

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2016**

**STUDI KOMPONEN MAKNA FRASE *ULUL ALBÂB*
DALAM WACANA SUFISTIK:
(ANALISIS SEMANTIK)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

OLEH

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (Ketua) NIP: 197310022000031002

H. Nur Faizin, Lc, MA (Anggota) NIPT: 201209011361

A. Samsul Ma'arif, M.Pd (Anggota) NIPT: 201001041350



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pada tanggal 31 Agustus 2016

Peneliti

Nama : Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : NIP: 197310022000031002
: Tanda Tangan _____

Nama : H. Nur Faizin, Lc, MA
NIPT : 20120901 1 361
: Tanda Tangan _____

Nama : A. Samsul Ma`arif, M.Pd.
NIPT : 20100104 1 350
: Tanda Tangan _____

Ketua LP2M
UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : NIP: 197310022000031002
Pangkat /Gol.Ruang : Pembina/IVa
Fakultas/Jurusan : FITK/Pascasarjana PBA
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 31 Agustus 2016

Ketua Peneliti

Materai

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP: 197310022000031002

PERNYATAAN KESANGGUPAN MENYELESAIKAN PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : NIP: 197310022000031002
Pangkat /Gol.Ruang : Pembina/IVa
Fakultas/Jurusan : FITK/Pascasarjana PBA
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya sanggup menyelesaikan dan menyerahkan laporan hasil penelitian sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan (31 Agustus 2016);
2. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan saya/kami belum menyerahkan laporan hasil, maka saya sanggup mengembalikan dana penelitian yang telah saya terima.

Malang, 31 Agustus 2016

Ketua Peneliti

Materai

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP: 197310022000031002

PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : NIP: 197310022000031002
Pangkat /Gol.Ruang : Pembina/IVa
Fakultas/Jurusan : FITK/Pascasarjana PBA
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Nama :H. Nur Faizin, Lc, MA
NIPT :20120901 1 361
Pangkat /Gol.Ruang : IIIb
Fakultas/Jurusan : Syariah/PKPBA
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Nama : A. Samsul Ma`arif, M.Pd
NIPT : 20100104 1 350
Pangkat /Gol.Ruang : IIIb
Fakultas/Jurusan : Saintek/PKPBA
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Kami TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR;
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa kami sedang tugas belajar, maka secara langsung kami menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah kami terima dari Program Penelitian Kompetitif 2016;

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus 2016
Ketua Peneliti

Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP: 197310022000031002

Anggota Peneliti

Anggota Peneliti

H. Nur Faizin, Lc, MA
NIPT: 20120901 1 361

A. Samsul Ma`arif, M.Pd
NIPT: 20100104 1 350

ABSTRAK

Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP: 197310022000031002, Studi Komponen Makna Frase *Ulul Albāb* Dalam Wacana Sufistik: Analisis Semantik, Penelitian Kompetitif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016, Kata Kunci: *Ulul Albab, Komponen, Makna, Semantik*

=====

Frase *Ulul Albāb* (selanjutnya disingkat *UA*) yang menjadi simbol kampus UIN Malang ini pada umumnya dimaknai sebagai “orang-orang yang berakal”. Lalu, apakah ada orang yang gila di antara civitas akademika kampus ini?! Frase *UA* itu tentu dimaksudkan untuk mengacu kepada makna lain, bukan sekedar makna lugas orang-orang yang mempunyai akal. Stephen Ullmann menjelaskan sejumlah pandangan ahli yang menyatakan bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya. Terdapat 6 faktor yang melatarbelakangi pergerakan dan perubahan makna, salah satunya adalah faktor historis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena penelitian ini merupakan penelitian yang simultan dengan kegiatan analisis data. Data penelitian ini adalah literatur-literatur tasawuf sebagai sumber primer, seperti kitab *Ichya' Ulumid Din* karya Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi, *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Madarijus Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, *Qutul Qulub* karya Abu Thalib Al-Makki, dan buku serta karya tentang pendidikan dan linguistik, khususnya berkaitan dengan semantik sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen makna frasa *UA* meliputi tiga komponen, yaitu komponen makna umum (*common component*), komponen makna pembeda (*diagnostic component*), dan komponen makna pelengkap (*suplementer component*). Komponen-komponen makna umum dari kata *albab* (plural) *lubb* (singular) meliputi makna ‘akal’, makna ‘hati’, makna ‘pilihan’, dan makna ‘inti/sari’. Komponen makna-makna pembeda kata *lubb* atau *albab* dalam literatur sufistik meliputi makna ‘bersih’ (*zakiyyah*) dan makna ‘suci’ (*thahirah*). Makna ‘yang digunakan memahami ilmu pengetahuan’. Makna ‘menyatu kepada Allah Swt’ maksudnya, *albab* adalah ‘hati’ yang menyatu kepada Allah Swt’. Komponen makna pelengkap dari frasa *UA* yang muncul dari kata keduanya (*lubb* atau *albab*) dapat dilihat dari dua konsep, yaitu konsep *maqam* dan konsep *ahwal*.

Komponen makna pelengkap dari frasa *UA* yang muncul dari kata keduanya (*lubb* atau *albab*) dalam literatur tasawuf yang membentuk wacana sufistik dapat dilihat dari dua konsep yang dialami oleh para kaum sufi, yaitu konsep *maqam* dan konsep *ahwal*. *Maqam*-*maqam* yang diduduki oleh *UA* adalah *maqam muraqabah*, *maqam syukur* dan *yakin*, *maqam raja'*, *maqam khauf*, *maqam zuhud*, *maqam dzikr* dan *tafakkur*, dan *maqam syuhud*.

Sedangkan *ahwal* yang biasa dialami oleh orang-orang *UA* dalam perspektif tasawuf adalah mengambil hikmah dari ayat-ayat Al-Quran (seperti makna *UA* dalam Al-Quran) dan juga berusaha memahami hadits dan perkataan Rasulullah Saw. Ikhlas beramal dengan harapan pahala Allah Swt. Mencintai Allah Swt melebihi yang lainnya. Bertawakkal dan menyerahkan segala kepastian dan hasil akhir kepada Allah Swt. Berhati-hati dalam halal dan haram dan senang menjalankan ibadah puasa. Mengalahkan nafsu dan syahwatnya baik kepada harta, wanita, maupun tahta. Bersikap selektif terhadap kabar dan informasi yang masuk kepadanya. Bersiap menghadapi hari akhirat. Berusaha istiqamah dalam jalan lurus dan benar dalam kondisi apapun.

Pilar-pilar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mencakup dzikir, pikir dan amal shalih, melainkan juga makna-makna tawakkal, muqarabah, syukur, mahabbah, ikhlas, zuhud dunia, dan komponen makna-makna lain dari frase *UA* menjadi bagian dari maknanya. Dengan demikian komponen-komponen makna itu perlu diintegrasikan ke dalam semua pilar-pilar kampus, baik para dosen, pegawai, mahasiswa, perpustakaan, ma'had, pusat bahasa dan seluruh element kampus *Ulul Albab* ini.

Kata Kunci: *Ulul Albab, Komponen, Makna, Semantik*

ABSTRACT

Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP: 197310022000031002, Study of Meaning Component of Ulul Albab Phrase In Sufistic Discourse: Semantic Analysis, Competitive Research UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 Keywords: *Ulul Albab, Components, Meaning, Semantics*

Ulul Albab phrases (in the after abbreviated by *UA*) which became a symbol of UIN campus in Malang is generally interpreted as "understanding people". Then, are there anyone mad among the academic community of this campus ?! So, *UA* phrase was certainly intended to refer to another meaning, not just a straightforward meaning that people have sense of it. Stephen Ullmann describes a number of views of experts who state that the meaning is moving all the time to establish itself. There are 6 factors behind the movement and changes of meaning, one of which is the historical factor.

Type of the research is library research with descriptive-qualitative method. Descriptive method is a method used to describe, illustrate, describe, and explain the phenomena of objects. The research is also qualitative, because it is a simultaneous research with the data analysis activities. The data of the research is the literatures of Sufism such as *Ichya' Ulumid Din* of Imam Al-Ghazali, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* by Imam Al-Qushayri, *Al-Hikam* of Ibn Ataillah As-Sakandari, *Madarijus Salikin* of Ibn Al- Qayyim, *Qûtul Qulub* by Abu Talib Al-Makkias primary sources, andbooks or works on education studies and linguistics, particularly with regard to semantics approach as secondary sources.

The results showed that the components of the meaning of the phrase *UA* includes three components, namely common componentsof meaning, diagnostic component of meaning, and supplementary components of meaning. Components of the common meaning of the word *albab* (plural) *lubb* (singular) includes the meaning of 'reasonable', the meaning of 'heart', the meaning of 'choice', and the meaning of 'core'. Components of distinguishing meaning of the word *lubb* or *albâb* in sufistic literature cover the meaning of 'clean' (*zakiyyah*) and the meaning of 'holy' (*thâhirah*). The meaning 'tounderstand the science'. The meaning of 'to unite to Allah'. The meaning of *albâb* is the 'heart' which is to unite to Allah '. Components of the complement meaning of the phrase *UA*emerging from the second word (*lubb* or *albâb*) have be found from two concepts, namely the concept of *maqâm*(rangs) and concept of *ahwâl* (expressions).

Components of complement meaning of the phrase *UA*were emerging from the second word (*lubb* or *albab*) in the literatures forming the sufistic mysticism discourse have be found from two concepts that experienced by the Sufis, the concept of *maqâm* and concept of *ahwâl*. The rangs occupied by the *UA*arerang of *muraqabah*, rang of gratitude and rang of confident, rang of *ofraja*`, rang of *ofkhauf*, rang of ascetic, rang of *zikr* and *tafakkur*, and rang of *syuhud*.

The expressions commonly experienced by *UA* people in the sufism perspective are to take lessons from the verses of the Quran (like the meaning of *UA* in the holy Quran), and also trying to understand the hadith of Rasulallah Saw. *Ikhlas* charity with the hope of reward of Allah. Love Allah more than others. *Tawakkal* and submit all the certainty and the final results to Allah. Be careful in the halal and haram and happy fasting. Beat lust and syahwatnya both to wealth, women, and the throne. Be selective with the news and information coming to him. Preparing for the hereafter. Trying steadfastness in the path straight and true in any condition.

The pillars of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang should not only be including the meanings of *zikr*, thought and good deeds, but also the meanings of resignation, *muqarabah*, gratitude, *mahabbah*, sincere, *zuhud*, and the other components became the components of its meaning. Thus all components of its meanings should be integrated into all pillars of the campus, the teachers, employees, students, library, ma'had, language center and all elements of this *Albab Ulul* campus.

Keywords: *Ulul Albab, Components, Meaning, Semantics*

DAFTAR ISI	Halaman
HALAMAN DEPAN	01
Cover Laporan	02
Halaman Pengesahan	03
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	04
Pernyataan Kesanggupan Menyelesaikan Penelitian	05
Pernyataan Tidak Sedang Tugas Belajar	06
Abstrak	07
Daftar Isi	08
Bab I Pendahuluan	10
Latar Belakang	10
Tujuan Penelitian	11
Urgensi Penelitian	12
Bab II Studi Pustaka Dan Roadmap	16
Kajian Terdahulu	16
Roadmap Penelitian	21
Bab III Metode Penelitian	23
Jenis dan Sumber Data	23
Pengumpulan Data	23
Analisis Data	24
Indikator Capaian	25
Bab IV Analisis dan Pembahasan	27
Frase Ulul Albab	27
Makna Umum (<i>Common Component</i>) UA.....	31
Makna Pembeda (<i>Diagnostic Component</i>) UA.....	34
Makna Pelengkap (<i>Supplementary Component</i>) UA.....	36
Frase UA dalam Maqam Sufistik	36
Frase UA dalam Ahwal Sufistik	39
Bab V	45
Penutup	45
Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR ISI	Halaman
Teks Wacana Ulul Albab	51
LAMPIRAN KELENGKAPAN	69
Jadwal Presentasi	69
CV Narasumber	70
PPT	88
Undangan Presentasi	107
Daftar Hadir Peserta	108
Foto Kegiatan	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Frase *Ulul Albâb* (selanjutnya disingkat *UA*) yang menjadi simbol kampus UIN Malang ini pada umumnya dimaknai sebagai “orang-orang yang berakal”. Lalu, apakah ada orang yang gila di antara civitas akademika kampus ini?! Frase *UA* itu tentu dimaksudkan untuk mengacu kepada makna lain, bukan sekedar makna lugas orang-orang yang mempunyai akal.

Diketahui bahwa frase *UA* yang berbahasa Arab itu diambil dari Al-Quran. Dari Al-Quran itu telah ditarik sebuah konsep makna *UA*, yaitu orang yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal shalih.¹ Ketiga komponen makna ini (dzikir, fikir, dan amal shalih) dapat pula ditambah. Muhaimin menyatakan makna *UA* dalam Al-Quran dapat memiliki 5 komponen utama: kemampuan dzikir, takut kepada Allah, hidup yang berkualitas, bersungguh-sungguh dan kritis, dan menyampaikan ilmu.² Komponen-komponen ini membentuk makna yang diacu oleh frase *UA* sebagai simbol kampus tercinta ini.

Berkaitan dengan karakter makna, Stephen Ullmann menjelaskan sejumlah pandangan ahli yang menyatakan bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya. Terdapat 6 faktor yang melatarbelakangi pergerakan dan perubahan makna, salah satunya adalah faktor historis.³ Dalam rangka merekonstruksi makna dalam Al-Quran, Toshihiko Izutsu mengungkap latar belakang perubahan makna sejumlah kata dalam Al-Quran. Perubahan makna secara historis yang berpengaruh terhadap perubahan konsep makna yang diacu oleh kata-kata itu disebutnya dengan istilah *weltanschauung*.⁴

Perubahan makna di atas berlaku untuk frase *UA* yang tidak hanya terdapat dalam 16 ayat yang terdapat dalam teks Al-Quran, namun juga di dalam literatur-

¹ Pusat Studi Ulul Albab, 2010, *Tarbiyah Ulul Albab; Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, UIN-Press, Malang, hlmn. 1, lihat juga: Moh. Padil, 2013, *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*, UIN-Press, Malang, hlmn. 34, dan lain-lain.

² Muhaimin, 2003, *Penyiapan Ulul Albab, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, dalam jurnal *el-Himah, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah*, vol. 1, No. 1, 20

³ Stephen Ullmann, 1977, *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*, Oxford, adaptasi Sumarsono, hlmn. 247, 252.

⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran*, Islamic Book Trust, Tokyo, Japan, hlmn. 1-3

literatur tasawuf yang membentuk wacana sufistik; sebuah wacana yang sangat strategis sebagai sudut pandang dalam menyusun konsep pendidikan Islam.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, apakah komponen-komponen makna yang diacu oleh frase *UA* dalam literatur tasawuf? Jawaban atas pertanyaan ini dilakukan dengan menjelaskan tiga jenis komponen makna (*common components*, *diagnostic components*, dan *supplementary components*) yang didasarkan kepada makna referensialnya dalam literatur tasawuf.

Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mengungkap komponen-komponen makna frase *UA* melalui makna referensial yang digunakan dalam konteks wacana sufistik. Komponen-komponen makna ini diperlukan untuk melengkapi konsep *UA* yang ditemukan 16 kali dalam Al-Quran⁵ yang umumnya bermakna “orang-orang yang berakal” atau “*men of understanding*”⁶ yang mana untuk menunjukkan makna itu, Al-Quran sendiri menggunakan beberapa kata lain.⁷

Kedua, bagaimana konsep pendidikan *UA* dalam perspektif tasawuf yang dapat lebih mempertegas distingsi simbolnya *UA* melalui dzikir, pikir, dan amal shalih? Dengan melihat perkembangan yang memperkaya komponen makna frase *UA*, penelitian ini bertujuan menjelaskan *weltanschauung* atau pandangan dunia tasawuf tentang orang-orang yang disebut sebagai *UA*.

Wacana sufistik adalah wacana keislaman tentang penyucian diri (*tazkiyatun nafsi*).⁸ Sufisme berarti pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁹ Menurut J. Spencer, sufi adalah orang yang bisa berhubungan langsung dengan Tuhan.¹⁰ Wacana sufistik

⁵ Lihat: MuhammadFuad Abdul Baqi, 1981, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quran*, Darul Fikr, Beirut, hlmn: 644, lihat juga: konkordasi Al-Quran di <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lbb>

⁶ Terjemah Al-Quran, Kementerian Agama Republik Indonesia, versi digital, thn 2004 dan Abdullah Yusuf Ali, 1990, *The Holy Quran*, Al-Subaye, hlmn: 72. Lihat juga: <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lbb>

⁷ Kata *`aql* dalam QS. Al-Maidah: 58, QS. Yâsin: 68, QS. Qaf: 37 dan lain-lain, atau kata *mirrah* dalam QS. An-Najm: 6, maupun kata yang semakna lainnya.

⁸ Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah, 2001, *Majmu` Fatawa*, Darul Hadits, Kairo, Mesir, vol. II, hlmn. 77.

⁹ Abdul Qadir Isa, 2005, *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, Jakarta, hlmn. 1.

¹⁰ J. Spencer Trimingham, 1971, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London, hlmn. 1.

sering dikaitkan dengan pendidikan karakter yang sedang banyak menjadi konsentrasi dunia pendidikan di tanah air.¹¹

C. Urgensi Penelitian

Sebuah penelitian dapat dilaksanakan jika memang itu dianggap penting. Penelitian ini memiliki beberapa sisi yang menjadikannya sebagai sebuah penelitian yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian ini merupakan bentuk upaya mendasar dari bagian pengembangan pendidikan Islam. Perubahan pendidikan tinggi menuju bentuk yang ideal tidak hanya membutuhkan sarana dan prasarana, biaya dan pendukung lainnya, namun juga membutuhkan kesadaran, arahan, keyakinan dalam seluruh civitas akademika.¹² Kesadaran, arahan dan keyakinan ini dapat terbentuk melalui pengetahuan yang benar dan luas terhadap moto dan cita-cita lembaga pendidikan sebagai kendaraannya. Pada saat pendidikan karakter dinilai belum berhasil sehingga masih banyak para pelajar yang tawuran, tersangkut narkoba, seks bebas, pembunuhan, pencabulan, dan sebagainya, menuntut pendekatan yang berwawasan sufistik yang dapat berperan besar dalam mewujudkan revolusi moral dan karakter spiritual dalam dunia pendidikan yang selama ini lebih mementingkan aspek akademik saja.¹³

Kedua, hasil penelitian komponen makna frase *UA* ini dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam yang akhir-akhir ini terkesan tidak memiliki pendirian kuat sehingga mudah mengikuti konsep pendidikan Barat yang berbeda tujuannya dari pendidikan Islam. Civitas kampus UIN Malang meyakini bahwa *UA* merupakan simbol petunjuk Al-Quran berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan.¹⁴ Akan tetapi selain sebagai simbol yang diilhami oleh Al-Quran, *UA* sesungguhnya simbol yang dapat ditemukan makna-maknanya di dalam literatur-literatur tasawuf yang cukup potensial dalam pengembangan pendidikan tinggi, terutama pendidikan berbasis pada pembentukan karakter yang sesuai perspektif Islam. Pendidikan Islam yang tidak hanya terdapat di dalam Al-

¹¹ Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan ini misalkan: penelitian dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf*, 2015, Tesis Master, UIN Sunan Kalijaga. Lihat juga: Azaki Khoirudin, 2013, *Pendidikan Akhlak Tasawwuf*, Nun Pustaka, Bojonegoro, dan lain-lain.

¹² Lihat: Moh. Padil, 2013, *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*, UIN-Maliki Press, Malang, hlmn 2-3.

¹³ Lihat: Dian Dinarni, *ibid*, hlmn. 223.

¹⁴ *Ibid*, hlmn. 7.

Quran atau hadits saja, melainkan juga dalam wacana dan tradisi keilmuan tokoh-tokoh Islam, terutama wacana sufistik yang menjadi konsentrasi sejumlah ulama/ilmuan hingga masa kini.

Ketiga, wacana sufistik merupakan salah satu dari 4 kluster sistem dan metode dalam Islam. Amin Abdullah menyatakan bahwa terdapat ada 4 kluster metode dan sistem dalam Islam sebagai agama yang hidup dalam kebudayaan (*living culture*), yaitu Kalam, Fikih, Filsafat, dan Tasawwuf. Menurutnya, Tasawwuf adalah basis keshalihan sosial, tasawwuf bukan hanya tentang dzikir sebagai implementasi kesalehan spiritual.¹⁵ Keberadaan pendidikan berbasis tasawwuf menjadi sangat mendesak terutama pada masa sekarang di mana pendidikan sangat terkait dengan isu lapangan kerja, lalu munculnya konsep-konsep pendidikan mencetak lulusan siap pakai, siap kerja, siap latih dan sejenisnya.¹⁶ Pendidikan UA yang cita-cita kampus UIN Malang merupakan pendidikan yang serupa dengan pendidikan karakter *tarbiyah ruchiyah* yang sangat banyak memiliki kesamaan dengan ajaran-ajaran tasawuf (jika tidak dikatakan hakikat ajaran tasawuf).¹⁷

Struktur keilmuan perguruan tinggi yang dikembangkan UIN Malang yang bersumber dari Al-Quran dan hadits dimaksudkan untuk membuahkan hasil berupa, ilmu, iman, amal shalih dan akhlak karimah.¹⁸ Dalam rangka inilah penggalian komponen-komponen makna simbol kampus dalam wacana sufistik menjadi sangat penting, sebab tasawuf adalah integrasi antara iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Ilmu kalam berbicara iman, fikih berbicara ibadah dan muamalah, dan tasawuf menyentuh semuanya. Orang yang bertasawuf berarti beriman, beribadah, beramal shaleh, dan berakhlak mulia.¹⁹

Keempat, fokus penelitian ini menjadi sangat urgen dilakukan mengingat sampai sekarang pemaknaan frase UA hanya berhenti pada makna yang terdapat di dalam Al-Quran dengan merujuk kepada 16 ayat yang memuat frase itu. Makna bahasa itu memang dapat menjadi lebih konservatif daripada peradaban, baik peradaban material maupun moral. Oleh sebab itu, benda, gagasan, dan sebagainya

¹⁵ Lihat: Pengantar Amin Abdullah dalam buku "*Pendidikan Akhlak Tasawwuf*" Nun Pustaka, Bojonegoro, hlmn, ii-v.

¹⁶ Lihat: Imam Suprayogo, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*, Aditya Media, Malang, hlmn. 13

¹⁷ Lihat, Kelompok Pengajar di UIN Malang, 2013, *Tarbiyah Ulil Albâb*, UIN-Press Malang, Malang, hlmn. 53 dst.

¹⁸ Lihat: Pusat Studi Ulul Albab, *ibid*, hlmn. 9.

¹⁹ Lihat: Sudirman Terba, 2004, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Khasanan Populer Paramadina, Jakarta, hlmn. 5

dipertahankan sehingga membantu makna tradisinya. Meskipun demikian, Stephen Ullmann menegaskan bahwa faktor historis adalah salah satu faktor yang melatarbelakangi perubahan makna benda, makna gagasan atau makna lainnya. Dia mencontohkan kata *humour*, yang dalam bahasa Indonesia “humor” merupakan sebuah gagasan atau konsep fisiologis di Perancis tentang empat cairan/humor utama (*cardinal humour*) dalam tubuh manusia, yaitu darah, plegma, koler, dan melankoli. Makna-makna itu kemudian berkembang menjadi sebuah makna yang mengacu kepada salah satu gaya hidup orang Inggris, dan kemudian sekarang berpadanan dengan hal-hal yang lucu atau menggelikan.²⁰

Thoshihiko Izutsu menampik anggapan bahwa pembentukan konsep berdasarkan kosa-kata di dalam Al-Quran adalah hal yang mudah dilakukan. Kosa-kata dalam Al-Quran tidak muncul begitu saja, tetapi ia muncul dalam rentang waktu yang saling mempengaruhi dalam pembentukan acuan makna dan kompleksitas konsepnya. Kata *Allah*, *Nabi*, *Islam*, dan lain-lain adalah kata yang sudah digunakan pra-Islam, namun Al-Quran mempergunakannya dalam makna acuan yang berbeda dari makna yang digunakan sebelumnya.²¹ Realitas pembentukan konsep ini semakin kompleks jika rentang waktu penggunaan kata itu ditarik lebih jauh ke belakang hingga beberapa abad setelah Al-Quran selesai diwahyukan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa makna yang diacu frase *UA* dalam literatur-literatur tasawuf, memiliki perbedaan dengan makna yang diacu di dalam wacana Al-Quran.²²

Komponen-komponen makna yang membentuk frase *UA* harus dihubungkan dengan makna lain yang memiliki sisi-sisi kesamaan. Untuk mengetahui komponen-komponen makna frase *UA*, beberapa pembeda frase itu juga diperlukan sehingga dari segi kesamaan dan segi perbedaan itu,²³ komponen-komponen makna frase *UA* menjadi jelas dan pada gilirannya konsep maknanya pun dapat diuraikan. Komponen-komponen makna pembeda dalam penelitian ini dilihat dalam perspektif tasawuf sebagai kelanjutan dan perluasan eksplorasi komponen makna dan pembeda yang telah

²⁰ Lihat, Stephen Ullmann, *ibid*, hlmn. 252-254.

²¹ Thoshihiko Izutsu, *Ibid*, hlmn. 4-5.

²² Misalkan Imam Al-Ghazali di dalam karya monumentalnya dalam bidang Tasawwuf, *Ichya' Ulûmid Dîn*, tampak beberapa kali mempergunakan frase *UA* untuk merujuk kepada salah satu dari dua kelompok *ulama'*, yaitu kelompok *ulama al-Âkhirah* (ulama akhirat) dan *Ulama As-Su'* (ulama buruk). Al-Ghazali mempergunakan frase *UA* dengan maksud menunjuk kepada kelompok pertama. Lihat: *Ichya' Ulumid Dîn*, 1999, Darul Fikr, Beirut, vol. I, hlmn. 236.

kata *Al-Albâb* dan *Al-Qulûb* secara bersamaan yang merupakan ind

²³ Lihat: Mansoer Pateda, 2010, *Semantik Leksikal*, Rineka Cipta, Jakarta, hlmn. 261.

banyak diungkapkan dalam perspektif ayat-ayat Al-Quran yang menuntut untuk segera dilakukan penelitian dari sudut pandang lain, yaitu wacana tasawuf.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN *ROADMAP*

A. Kajian Terdahulu

Sejumlah penelitian berkaitan dengan *UA* telah dilakukan, baik dalam bentuk buku, tugas akhir, maupun yang lain. Frase *UA* juga telah diinterpretasikan dalam visi, misi, garis-garis besar, program-program yang telah terinstal dalam kampus UIN Malang ini. Berkaitan dengan komponen-komponen makna frase *UA* dalam karya dan penelitian yang telah ada, peneliti tidak menemukan satu pun yang keluar dari analisis makna frase *UA* dalam koridor Al-Quran. Secara umum, cara yang ditempuh dalam karya-karya dan penelitian-penelitian itu adalah penafsiran secara tematik terhadap ayat-ayat *UA*. Penafsiran tematik atau *Tafsir Maudhu'i* adalah penafsiran yang membahas Ayat-Ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan sekaligus dengan memperhatikan *asbabun nuzul*, kosa-kata, konteks, dan langkah-langkah lain yang harus dilalui dalam penafsiran secara umum.²⁴

Pada tataran linguistik, analisis komponen makna menjadi keharusan agar dapat memberikan perbedaan makna antara kata-kata dalam bahasa Arab yang lain yang juga bermakna sama. Di dalam bahasa Arab secara umum, “orang-orang yang berakal” sebagai petanda (*signified*) memiliki simbol atau penanda (*signifier*) yang cukup kaya. Sejumlah kata seperti kata *al-labîb*, *al-`âqil*, *al-bashîr*, *al-mutafakkir*, dan lain sebagainya digunakan dalam bahasa Arab sebagai penanda (untuk menunjukkan makna tersebut).²⁵ Tidak banyak ditemukan komponen-komponen makna yang diacu oleh frase *UA* yang dijelaskan (untuk tidak mengatakan tidak ada) dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian lanjutan masih sangat dibutuhkan.

Quraish Shihah menjelaskan bahwa kata *al-albâb* (kata kedua yang membentuk frase *AU* adalah bentuk plural (jamak) dari kata *lubb* yang artinya saripati. Misalnya kacang, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Dengan demikian, maka frase *UA* dapat dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit.²⁶ Penjelasan ini berdasarkan penjelasan kosa-kata yang merupakan penjelasan tentang makna kamus (*dictionary*

²⁴ Lihat: Abdul Hayyi Al-Farmawi, 1977, *Al-Bidâyah Fî At-Tafsir Al-Maudhû'i*, Maktabah Al-Iman, Kairo, hlmn. 52.

²⁵ Lihat entri kata-kata tersebut pada kamus-kamus di atas.

²⁶ Tafsir Al-Misbah, 2000, Quraish Shihab, Lentera Hati, Jakarta, hlmn: 235 vol. vi.

meaning)²⁷ dari kata kedua frase *UA*, yaitu *albâb* (bentuk plural dari kata *lubb*). Pada umumnya penjelasan makna kamus seperti ini memberikan penjelasan terhadap makna leksikal dari setiap entri kata yang dimuat di dalam kamus tersebut.²⁸ Tidak mengherankan jika kemudian penjelasan Quraish Shihab di atas kemudian dikutip hampir di seluruh karya dan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan makna *UA* dari segi bahasa.

Dalam penelitiannya dengan judul "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini" tahun 2010 dengan Al-Quran sebagai sumber data primer dan tafsir-tafsir Al-Qur'an, Romla menyimpulkan bahwa makna *UA* sangat relevan dengan pentingnya pendidikan dalam perspektif Islam. Meskipun penelitian ini telah mengungkap relevansi makna *UA* dengan konsep pendidikan Islam masa kini, tetapi sumber datanya hanya terbatas pada Al-Quran dengan beberapa karya tafsir. Penelitian ini mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih luas, termasuk literatur-literatur tasawuf. Selain itu, dalam mengungkapkan komponen-komponen makna frase *UA*, penelitian ini tidak menyentuh terhadap perubahan atau pergeseran makna acuan frase tersebut.

Ernaka Heri Putra dalam penelitiannya yang berjudul "Karakteristik Ulul Albab" mengutip makna *UA* dari beberapa pendapat tokoh, antara lain: bahwa *UA* dalam Al-Quran berhubungan dengan qishash (Al-Baqarah: 179), haji (Al-Baqarah: 197), hikmah (QS Al-Baqarah: 269), teks dan pemaknaan terhadap teks al-Quran (QS. Ali Imran: 7), penciptaan makro kosmik (QS Ali Imran: 190), kebaikan dan keburukan (QS Al-Maidah: 100), kisah para nabi (QS Yusuf: 111), respon masyarakat terhadap Al-Quran (QS. Ar-Ra'd: 19), ajaran tauhid sebagai sebagai tujuan utama Al-Quran diturunkan (QS. Ibrahim: 52), fungsi Al-Quran sebagai renungan (Shad: 29), berkumpulnya keluarga sebagai rahmat (QS. Shad: 43), orang yang ahli ibadah dan alim yang memiliki sertifikasi lebih tinggi dibandingkan orang lain (QS. Az-Zumar: 9), orang yang mendengarkan lalu mengikuti kebaikan (QS. Az-Zumar: 18), perintah memperhatikan makro kosmik (QS. Azumar: 21), hidayah dan dzikir (QS Al-

²⁷ Lihat entri kata *lubb* dalam kamus-kamus: *Al-Mu`jam Al-Washîth*, Majma` Lughah Arabiyah, Maktabah Usrah, Kairo, 1995, Kamus Al-Munawir, Pustaka Progresif, Surabaya, 1984, Kamus *Al-Maurid*, Munir Ba`labaki, Dar Al-Malayin, Beirut, 2000, pada kata *al-lubb* (singular dari kata *al-albâb*), juga dalam kamus Al-Ma`aniy online berikut ini: <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-lbb>

²⁸ Semantik leksikal mengkaji makna yang terdapat di dalam sebuah kata. Dalam sebuah kamus, makna tiap kata diuraikan di dalamnya dengan baik. Kamus merupakan sebuah contoh baik untuk kajian semantik leksikal (lihat: Mansoer Pateda, *ibid.*, hlmn: 74).

Mu`minun: 54), perintah bertakwa agar terhindar dari siksa Allah Swt (QS. Ath-Thalaq: 10).

Dalam beberapa penelitian dan juga dalam beberapa karya buku,²⁹ pendapat Jalaludin Rahmat berkaitan dengan komponen-komponen makna yang membentuk konsep *UA* selalu dikutip. Jalaluddin Rahmat³⁰ menilai bahwa secara lebih rinci terdapat lima karakteristik *UA* berdasarkan konteks ayat-ayat Al-Quran yang meliputi:

1. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah Swt (QS. Ali Imran: 190)
2. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memiliki dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 3)
3. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Az-Zumar: 18)
4. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat (QS Ibrahim: 2, Ar-Ra`d: 19-22)
5. Merasa takut hanya kepada Allah Swt (QS. Al-Baqarah: 197 dan Ath-Thalaq: 10)

Menurutnya, poin 1, 2, 3 dan 5 berkaitan dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan poin ke 4 terkait dengan kemampuan berkarya positif dan memberikan manfaat kepada orang lain. Karya-karya tersebut juga mengatakan bahwa insan *UA* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Keunggulan atau kualitas itu adalah kedalaman spiritual (*dzikir*), ketajaman analisis (*fikir*), dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (*amal shalih*).³¹

Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa *UA* adalah orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis. Menurutnya, indikator masyarakat *UA*

²⁹ Lihat misalkan buku *Tarbiyah Ulul Albab; Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* yang ditulis Pusat Studi Ulul Albab tahun 2010, cetakan UIN-Press, Malang, hlmn. 47, buku “*Kepribadian Ulul Albab*, 2012, karya Rahmat Aziz, UIN-Press Malang, Malang, hlmn. 39, buku *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab* karangan Moh. Padil tahun 2013, cetakan UIN-Press, Malang, hlmn. 65.

³⁰ Jalaludin Rahmat, 1986, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, hlm 213-215

³¹ Ernaka Heri Putra, 2012, *Karakteristik Insan UA*, Tugas Akhir PAI, UIN Malang, hlmn 38-39

antara lain: (1) memiliki ketajaman analisis; (2) memiliki kepekaan spiritual; (3) optimisme dalam menghadapi hidup; (4) memiliki keseimbangan jasmani-rohani; (5) individual-sosial; (6) keseimbangan dunia-akhirat; (7) memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan; (8) pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial; (9) memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan (10) berkepribadian kokoh.³²

Penelitian-penelitian dan karya-karya di atas, telah mengungkapkan ideologi, kepribadian, dan karakteristik pendidikan *UA* dengan segenap sistem yang menjalankan aktivitas kampus UIN Malang hingga kini menjadi salah satu dari dua kampus percontohan yang dipilih oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kampus Islam yang berkelas internasional.³³ Konsep pendidikan *UA* yang dimaknai dalam koridor Al-Quran tersebut sudah seharusnya dievaluasi dan dikembangkan seiring perkembangan dan tantangan pendidikan yang semakin maju dan berkembang. Keberadaan konsep *UA* dalam wacana sufistik serta kejelasan komponen-komponen makna yang diacu *UA* (orang-orang yang berakal) menjadi salah satu modal yang sangat penting untuk mendasari lembaga pendidikan menghadapi semua tantangan sebagai kampus Islam terkemuka dengan pandangan dan konsep yang lebih luas dan lebih mendalam pada bidang keislamannya, yaitu dengan melihatnya pada konteks wacana yang beragam, terlebih dalam konteks wacana sufistik.

Apabila dibaca dan diamati, konsep-konsep yang dibangun dalam pemikiran pendidikan *UA* dalam penelitian dan karya yang telah disebutkan di atas, maka tampak jelas sekali bahwa pemaknaan simbol *UA* sebagai simbol kampus UIN Malang ini hanyalah mengacu kepada makna frase *UA* sebagaimana terdapat di dalam konteks³⁴ ayat-ayat Al-Quran saja. Perhatian para peneliti dan pengkaji pendidikan itu tidak atau belum menyentuh konsep makna *UA* dalam koridor dunia tasawuf atau wacana sufistik. Dengan kata lain, makna-makna tersebut merupakan makna-makna yang bertumpu kepada pemakaian simbol *UA* sebagaimana tertera di

³² M. Dawam Rahardjo, 2002, Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, Paramadina, Jakarta, hlmn: 557

³³ Ceramah rektor UIN Malang pada acara pembukaan program perkuliahan tanggal 04 Februari 2016. Lihat juga <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/11/12/mw4dxy-dua-uin-diusulkan-jadi-world-class-university> dan <http://uin-malang.ac.id/r/150801/uin-malang-menuju-world-class-university.html>

³⁴ Di sini perlu dibedakan antara pengertian konteks dan ko-tekst yang seringkali dipahami secara umum sebagai dua hal yang sama maksudnya, padahal sesungguhnya sangat berbeda. Konteks adalah alur sebuah proposisi dalam sebuah wacana atau teks yang kohesif dan koheren yang sangat berperan dalam membantu pemahaman. Sedangkan yang dimaksud dengan ko-tekst adalah lingkungan pengujaran, situasi, kondisi, dan lingkungan yang menjadi tempat kemunculan teks itu.

dalam ayat-ayat Al-Quran sesuai konteks masing-masing 16 ayat Al-Quran. Belum terbentuk sebuah konsep pendidikan *UA* yang berangkat dari pemaknaan frase *UA* secara linguistik dari perspektif sufistik. Karya buku *Tarbiyah Ulil Albab*³⁵ yang ditulis sejumlah pengajar meskipun sudah menjelaskan sejumlah sarana pendidikan *UA* yang bernuansa moral-sufistik, seperti sarana pendidikan ruhaniyah berupa *al-khauf min Allah* (takut kepada Allah Swt), *at-taubah* (kembali kepada Allah Swt), *dzikrul maut* (ingat mati), *ash-shidq* (kejujuran), *al-wafa`* (kepercayaan), dan lain sebagainya, akan tetapi penyusunan karya itu tidak didasarkan atas hasil analisis yang memadai terhadap makna frase *UA* di literatur-literatur tasawuf sehingga membentuk wacana sufistik.

Keberadaan tasawuf, khususnya akhlak tasawuf, sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik maupun pendidik. Melalui penelitian yang mendalam, Dian Dinarni menyimpulkan bahwa terdapat 4 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: (1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, yang terdiri dari: taubat, *mujahadah*, *khalwah* dan *uzlah*, taqwa, takut, raja`, *al-muraqabah*, *ubudiyah*, zikir, tauhid, ma`rifat kepada Allah, mahabbah, iradah, dan rindu. (2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam. (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, dan murah hati, dan menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.³⁶

Proposal penelitian ini merupakan usaha untuk memberikan landasan kebahasaan bagi konsep pendidikan *UA* dengan cara menggali makna frase *UA* di dalam literatur-literatur tasawuf untuk memotret sebuah makna semantis, yaitu melalui analisis terhadap komponen-komponen makna frasa *UA* dan makna-makna referensialnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan terbentuk sebuah pemahaman yang kokoh terhadap makna frase *UA* yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai landasan merumuskan konsep pendidikan *UA* yang berbasis pada wacana sufistik atau

³⁵ Lihat: *Majmu'ah min Asatidz Al-Jamiah*, 2012, *Tarbiyah Ulil Albab*, UIN-Press Malang, Malang. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab.

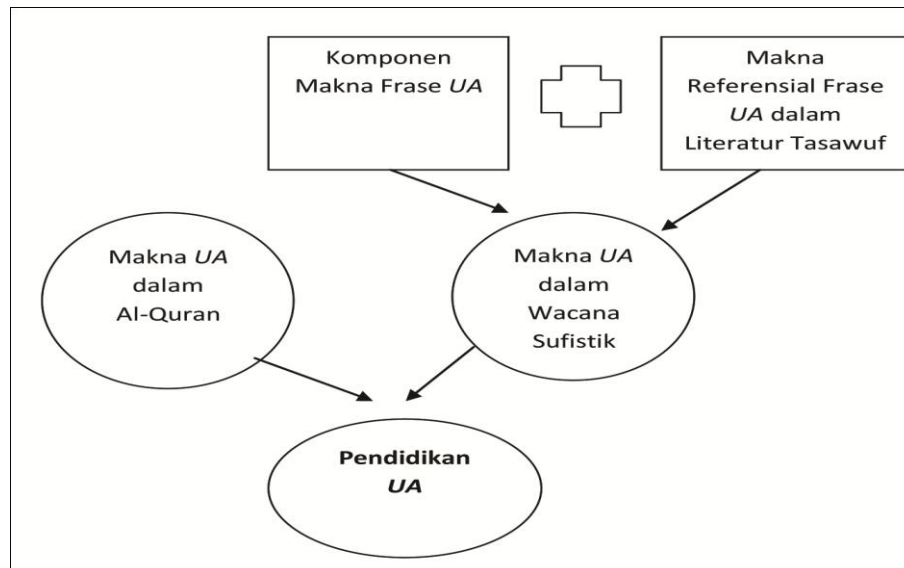
³⁶ Lihat: Dian Dinarni, 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Studi atas Risalah Al-Qusyairiyah*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlmn. 223-224

ajaran-ajaran tasawuf sehingga cita-cita membentuk dan mencetak manusia *UA* yang seutuhnya dapat terwujud.

B. Roadmap Penelitian

Sebagaimana penulis simpulkan di atas bahwa dasar pembentukan konsep pendidikan *UA* yang dilakukan dalam penelitian-penelitian dan diuraikan dalam karya-karya sebelumnya hanya bertumpu kepada makna *UA* dalam Al-Quran. Makna itu menuntut untuk dieksplorasi dan dilengkapi lebih jauh dengan penelitian terhadap makna *UA* dalam wacana sufistik yang sangat strategis sebagai pendekatan pendidikan karakter. Dengan demikian, maka sangat diharapkan akan terbentuk sebuah konsep pendidikan *UA* yang sempurna.

Sebagai usaha mewujudkan konsep pendidikan *UA* yang merupakan konsep pendidikan Islam yang dicita-citakan kampus UIN Malang, penelitian ini memberikan landasan dasar kebahasaan berkaitan dengan makna frase *UA*, yaitu melalui penelitian terhadap komponen makna di dalam wacana sufistik melalui kajian terhadap objek penelitian berupa literatur-literatur dalam bidang tasawuf yang otoritatif. Peta penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Berdasarkan diagram ini, fokus penelitian ini adalah dua kotak di atas yang pada gilirannya akan membentuk makna *UA*. Dengan kata lain, penelitian sementara ini adalah mengeksplorasi komponen-komponen makna melalui makna referensial yang dilakukan secara simultan dari frase *UA* dalam wacana sufistik. Menurut teori struktur makna yang dikemukakan Eugene Nida, komponen makna adalah bagian struktur makna dari makna referensial sebuah kata (frasa atau kalimat) yang diketahui

melalui analisis komponen. Komponen makna dapat berupa komponen umum (*common components*), komponen pembeda (*diagnostic components*), dan komponen tambahan (*supplementary components*).³⁷ Sedangkan makna referensial merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh tanda.³⁸ Tanda dalam penelitian ini adalah frase *UA* dalam konteks wacana sufistik. Referensi menunjuk kepada hubungan yang terbentuk antara unsur-unsur bahasa (kata, frase, kalimat) dengan pengalaman, konsep, atau ide. Makna referensial dalam literatur-literatur tasawuf selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menemukan komponen-komponen makna frase *UA* dalam wacana sufistik.

Memang dalam penelitian awal ini hanya dibatasi kepada komponen makna frase *UA* dalam literatur-literatur tasawuf untuk menjelaskan makna *UA* dalam wacana sufistik, namun dalam tahapan penelitian berikutnya akan dilakukan penelitian untuk mensinergikan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai makna frase *UA* dalam Al-Quran sehingga pada akhirnya terwujudlah konsep pendidikan *UA* yang sempurna dan dapat menjadi ruh yang hidup dalam seluruh bagian *arkanul jami`ah* yang meliputi sumber daya manusia, masjid, ma`had, perpustakaan laboratorium dan seluruh element kampus UIN Malang. Konsep pendidikan hasil sinergi antara makna *UA* dalam Al-Quran dan makna *UA* dalam wacana sufistik merupakan konsep pendidikan *UA* ideal yang telah disempurnakan.

³⁷ Eugene Nida, 1975. *Componential Analysis of Meaning: an Introduction to Semantic Structures*, the Hague, Netherland, hlmn. 231.

³⁸ Lihat: Mansoer Pateda, *ibid*, hlmn. 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian.³⁹ Penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena penelitian ini merupakan penelitian yang simultan dengan kegiatan analisis data.⁴⁰

Data penelitian ini adalah literatur-literatur tasawuf sebagai sumber primer, seperti kitab *Ichya` Ulumid Din* karya Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi, *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Madarijus Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, *Qutul Qulub* karya Abu Thalib Al-Makki, dan buku serta karya tentang pendidikan dan linguistik, khususnya berkaitan dengan semantik sebagai sumber sekunder.⁴¹

B. Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.⁴² Dalam tahapan pengumpulan data dan tahapan analisis data, terdapat langkah-langkah prosedural yang harus dilaksanakan sebagai wujud dari metode dan teknis dalam tahapan tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, dengan teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan catat serta teknik bebas cakap.⁴³

Peneliti membaca literatur-literatur tasawuf yang menjadi objek material penelitian ini. Pembacaan ini dilakukan dengan cepat (*scanning*) untuk mendapatkan frase *UA* dalam literatur tersebut. Jika dibutuhkan peneliti juga mempergunakan softwear dalam komputer untuk mencari frase *UA*, seperti *maktabah syamilah*, *search word*, dan lain-lain. Dalam pembacaan itu, peneliti menggunakan teknik penyadapan

³⁹ Lihat: Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlmn. 83.

⁴⁰ Lihat: Mahsun, 2005, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Rajawali Pers, Jakarta, hlmn. 257.

⁴¹ Jika tidak memungkinkan maka sumber data primer pertama dan terakhir menjadi pilihan.

⁴² Lihat: Mahsun, *ibid*, hlmn. 85.

⁴³ Mengenai metode dan teknik ini lihat: Sudaryanto, 1993, *Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Tiara Wacana, Yogyakarta. hlmn. 182, dan Mahsun, *ibid*, hlmn. 21

sebagai wujud dari penyimakan terhadap objek penelitian. Peneliti kemudian melanjutkannya dengan teknik bebas libat cakap dan teknik catat. Hal ini dikarenakan sumber datanya berupa bahasa tulis atau teks tertulis.⁴⁴

C. Analisis Data

Analisis makna referensial dilakukan bersama dengan pengumpulan data dengan teknik catat. Makna referensial dalam konteks wacana sufistik sebagaimana ditemukan dalam literatur-literatur tasawuf. Setelah data terkumpulkan maka analisis data dilakukan sesuai langkah-langkah dan tahapan-tahapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Eugene Nida dan Mansoer Pateda yang meliputi:

1- analisis komponen umum (*common components*) makna frase UA, yaitu analisis yang dilakukan dengan mencari makna yang terkecil yang sama-sama dimiliki oleh satuan kebahasaan, misalkan *lubb* yang maknanya adalah akal yang juga dimiliki oleh kata *aql*;

2- analisis komponen pembeda (*diagnostic component*) makna frase UA, yaitu makna terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna *lubb* dan *aql*;

3- analisis makna pelengkap (*supplementar components*) makna frase UA, yaitu satuan makna terkecil yang tidak selalu dimiliki oleh sebuah kata atau frase.⁴⁵

Sebagai analisis lanjutan, Eugene Nida, sebagaimana dikutip juga oleh Mansoer Pateda menyebutkan 4 prosedur yang dapat digunakan untuk menganalisis komponen makna, yaitu:

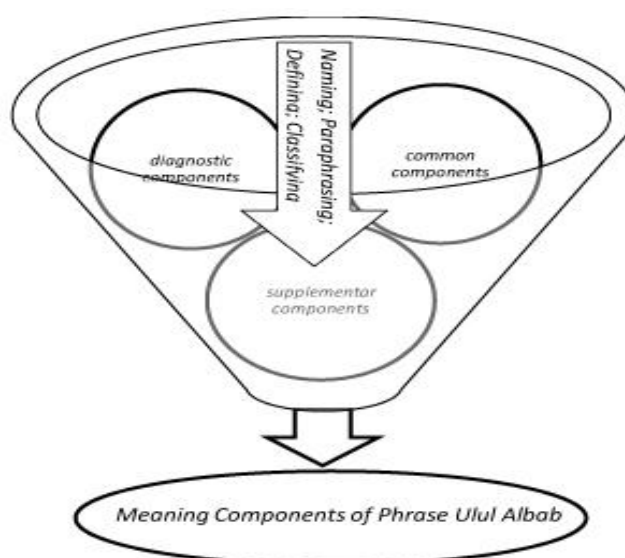
- 1- penyebutan atau penamaan (*naming*), yaitu tindakan spesifik yang menunjukkan kepada sebuah referen;
- 2- memparafrasekan (*paraphrasing*), yaitu kemampuan sistem untuk menentukan bagian-bagiannya dalam bentuk analisis lebih lanjut;
- 3- mendefinisikan (*defining*), yaitu parafrase tingkat tinggi yang didasarkan atas komponen pembeda yang lebih spesifik;
- 4- pengklasifikasian (*classifying*), yaitu menghubungkan sebuah kata dengan kelasnya. Semakin sempit klasifikasi akan semakin jelas definisinya.⁴⁶

⁴⁴ Lihat: *ibid*, hlmn. 21 dan 101.

⁴⁵ Mengenai langkah-langkah ini lihat: Eugene Nida, *ibid*, hlmn. 32-36 dan Mansoer Pateda, *ibid*, hlmn. 261-276.

⁴⁶ Lihat: Eugene Nida, *ibid*, hlmn. 64-65 dan Mansoer Pateda, *ibid*, hlmn. 275-281.

Langkah-langkah dan prosedur tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



D. Indikator Capaian

Keberhasilan mengungkap dan mengeksplorasi makna menurut Mansoer Pateda dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain:⁴⁷ (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis. Dalam hal ini, dapat menjelaskan makna frase *UA* dalam wacana sufistik sebagaimana dimaksud oleh para penulis literatur-literatur tasawuf: (2) Dapat menyebutkan antonim atau sinonim dari makna kata yang sedang diteliti dalam hal ini adalah frase *UA*: (3) Dapat memilih kata yang tepat dari kemungkinan kata yang ada yang terdapat di dalam bahasa Arab.

Untuk memudahkan dalam mengetahui dan memahami tentang penelitian makna frase *UA* ini, laporan penelitian akan disajikan dalam lima bab:

Pertama, Pendahuluan yang berisikan latar belakang, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi, baik metode pengumpulan data maupun analisis data.

Kedua, Tinjauan Pustaka dan Roadmap yang memuat penelitian tentang makna *UA* dalam bentuk penelitian maupun karya buku.

Ketiga, Kerangka Teori yang berisi tentang teori-teori yang dapat digunakan dalam analisis frase *UA* yang meliputi teori satuan kebahasaan (frase), makna semantik, perubahan makna, makna referensial, dan komponen makna.

⁴⁷ Lihat: Mansoer Pateda, *ibid*, hlmn. 289-290.

Keempat, Analisis yang berisi tentang makna frase *UA* dari makna yang diacu dalam literatur tasawuf dan komponen-komponen maknanya; komponen umum, pembeda, dan pelengkap.

Kelima, Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis, saran, daftar pustaka, dan lampiran.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

IV.1 Frase Ulul Albab

Dalam gramatika Arab klasik, frasa tidak mendapatkan perhatian khusus sebagai satuan kebahasaan sebagaimana dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dalam buku-buku gramatika klasik bahasa Arab (*nachwu* dan *sharaf*), frasa tidak memiliki pembahasan secara jelas dan tersendiri, baik dalam istilah frasa maupun istilah yang lain. Akan tetapi, di dalam buku *Jâmi' ad-Durus al-Arabiyyah* karya Al-Ghalâyîni terdapat pembahasan tentang *al-murakkabat* (yang tersusun), dimana ada enam macam susunan yang disebutkan: *isnâdiy*, *idhâfi*, *'athfiy*, *mazjiy*, *'adadiy*. Definisi *al-murakkab* yaitu *qaulun muallafun min kalimataini aw aktsara li fâidatin, sawâun kânat al-fâidatu tâmmatan am nâqishatan*. (perkataan yang tersusun dari dua kata atau lebih untuk memberi faidah/makna, baik makna itu sempurna atau kurang).⁴⁸

Sebagai satuan bahasa, frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.⁴⁹ Kridalaksana memberikan definisi, frasa adalah gabungan dua kata yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.⁵⁰ Sedangkan Ramlan menyebutkan dua sifat frasa. Pertama, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua, frasa merupakan satau yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.⁵¹ Dengan kata lain, frasa harus terdiri dua kata atau lebih dan susunannya itu bukanlah susunan yang bersifat predikatif.

Sehingga macam-macam susunan *al-Murakkab* yang disebutkan Al-Ghalâyîni (1993) di atas tidak sepenuhnya sama dengan definisi frasa, terutama *tarkîb isnâdi* yang jelas-jelas susunan itu merupakan susunan yang bersifat predikatif. Mudahnya, frasa adalah satuan bahasa, tepatnya satuan sintaksis, yang satu tingkat berada di atas satuan kata dan di bawah satuan klausa.⁵²

⁴⁸ Al-Ghalâyîni, 1993, hlmn. 4

⁴⁹ Chaer, 2003, hlmn. 222

⁵⁰ Kridalaksana, 1993: hlmn 66

⁵¹ Ramlan 2005, hlmn. 139

⁵² Chaer, 2003, hlmn. 222

Macam-macam frasa dapat dibagi berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau katagori kata menjadi beberapa macam: frasa nomina, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan (adverbial). Frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Frase verbal adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengankata kerja dan begitu juga seterusnya.⁵³

Al-Khûlî mendefinisikan frasa nominal (*ibârah al-ismiyyah*) sebagaimana berikut: *jumlatun tubda`u bil-ismi. Tuqâbiluhâ al-jumlatul-fi`liyyatu allatî tubda`u bil-fi`li* (frasa nominal adalah kalimat yang dimulai dengan isim dan berbeda dengan jumlah *fiil*-nya). Frasa verbal (*ibâratu al-fi`liyyati*) adalah *ibâratu tatakawwanu min al-fi`li wa ba`di muta`alliqâtihi* (frasa verbal adalah ungkapan yang terdiri dari kata kerja dan sebagiannya saling berkaitan).⁵⁴ Frasa bilangan didefinisikan Al-Gulâyîni sebagai : *kullu `adadaini kâna bainahumâ harfu `atfin muqaddarin* (semua bilangan yang terdiri dari dua kata yang mana diantara kedua kata tersebut ada kata penghubung tetapi tidak disebutkan. Sedangkan frasa keterangan atau adverbial adalah: *ibâratun ta`malu `amalal-dzarfi* (frasa keterangan adalah frase yang berfungsi sebagai keterangan).⁵⁵ Termasuk frasa ini adalah frasa preposisional, yaitu: *al-jarru wal-majrûru wa tawâbi`uhu* (kata depan dan semua yang mengikutinya).⁵⁶

Dalam gramatika Bahasa Arab, frasa verbal dapat tersusun dalam beberapa bentuk, antara lain sebagaimana berikut: kata verba yang dinegasikan (*nafi*-kan), seperti contoh *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ innallâha lâ yuchibbul-mu`adîn* (sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang melampaui batas); kata verba yang didahului dengan agen kondisional (*adâtu sy-syarth*) seperti contoh *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ wa idzâ qîla lahum* (dan apabila dikatakan kepada mereka); kara verba yang didahulu penanda kala, seperti contoh *سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ sa yaqûlus-sufahâ`u* (orang-orang bodoh itu akan berkata); kata kerja yang didahului oleh agen taukîd (pengukuh), sperti contoh *فَدَعَلَ كُلُّ أَنْاسٍ qad`alima kullu unâsin masyrabahum* (sungguh masing-masing telah mengetahui tempat minumnya); kata verba yang didahulu verba bantu (*kâda, akhadza, `asâdan* lainnya), seperti contoh *وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ wa mâ kâdû yaf`alûn* (dan hampir saja mereka tidak dapat melakukan); kata kerja yang didahulu agen verbal-noun (*an al-mashdariyyah*), seperti contoh *وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ wa lâ ya`ba kâtibun an yaktuba* (Dan janganlah penulis enggan menuliskannya).

⁵³Ramlan, 2005, hlmn. 144-145

⁵⁴Al-Khûlî, 1982, hlmn. 84

⁵⁵Al-Gulâyîni, 1993, hlmn. 4

⁵⁶Al-Khûlî, 1982, hlmn. 7, 225

Sedangkan frasa nomina dapat tersusun dalam bentuk-bentuk yang beragam yang antara lain sebagaimana berikut: kata nomina yang diberi atribut (*na'at*) seperti contoh *أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً* *an takûna tijâratan châdliratan* (kecuali jika itu adalah perdagangan tunai); kata nomina yang digabung dengan cara *idhâfah* (*annexation*) dengan kata nomina lain, seperti contoh *عَبْدُ اللَّهِ* *abdu -Llâh* (hamba Allah); kata nominal yang didahului konjungsi aditif seperti contoh *وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ* *wa ra'dun wa barqun* (dan guruh dan kilat) dimana agen aditif dalam Bahasa Arab selalu disebut berulang-ulang; nomina yang diganti *Badal* (*Substitute*) seperti contoh *الْأُسْتَاذُ عَبْدُ الْكَرِيمِ* *al-ustadz Abdul-Karim yaqra'u* (Ustadz Abdul Karim membaca); kata nomina yang didahului agen *taukîd* (penguat) seperti contoh *إِنَّ اللَّهَ* *innallâha* (sesungguhnya Allah); kata nomina yang didahului agen negatif (*nafiy*) seperti contoh *لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ* *rajula fi ad-dâri* (tidak ada seorang laki-laki di rumah); dan lain-lain.

Frasa bilangan (numeral) seperti yang maksud Al-Ghalâyîni adalah bilangan dalam Bahasa Arab mulai sebelas hingga sembilan belas karena sebelas dibahasakan *أَحَدٌ عَشَرَ* maksudnya *achada* (satu) *`asyara* (sepuluh), satu dan sepuluh yang maksudnya adalah sebelas. Termasuk dalam frasa bilangan adalah bilangan (*`adad*) sekaligus benda yang dihitung (*ma'dûd*), baik yang cardinal number seperti contoh *فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ* *fa shiyâmu tsalâtsati ayyâmin* (maka puasa tiga hari), maupun yang ordinal number seperti contoh *أَوَّلُ رَجُلٍ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ* *awwalu rajulin dakhala fil-Islâm* (laki-laki pertama yang masuk Islam).⁵⁷

Frasa keterangan atau adverbial dapat tersusun dalam beberapa bentuk antara lain sebagaimana berikut: preposisi dan keterangan yang menyertainya seperti contoh *عَلَى قُلُوبِهِمْ* *alâ qulûbihim* (di atas hati mereka); keterangan waktu (*dharaf zamân*) yang disusun secara aneksasi (*idhâfah*) dengan kata selanjutnya seperti contoh *يَوْمَ الْقِيَامَةِ* *yaumal-qiyâmati* (pada hari kiamat); keterangan tempat (*dharaf makân*) yang juga disusun *عِنْدَ بَارِئِكُمْ* *inda bâriikum* (di sisi Tuhan yang menciptakan kalian).

Frasa *UA* termasuk dalam frasa nominal yang disusun dalam bentuk aneksasi (*idhâfah*). Frasa itu terdiri dari dua kata nominal, yaitu *ulu* dan *albâb*. Dalam penelitian ini makna kata yang akan diteliti terfokus kepada makna kata yang kedua yaitu *albâb* berdasarkan asumsi bahwa makna kata pertama bermakna tunggal, yaitu orang-orang yang memiliki atau semakna dengan kata *dzu*, *shahib*, dan beberapa kata lain dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna kepemilikan. Hal ini dilakukan,

⁵⁷ Badawi, 2004, hlmn. 256, 271

juga karena selama ini yang banyak menjadi perhatian adalah kata kedua tersebut, yaitu kata *albâb*. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada kata *albâb* saja.

Kata *albâb* adalah bentuk plural (jamak) yang bermakna lebih dari dua. Dalam bahasa Arab jumlah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *mufrad* (single atau satu), *tastniyah* (dual atau dua), dan *jama'* (plural atau banyak). Bentuk kata nominal jamak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk jamak yang regular dan jamak yang irregular. Dalam bahasa Arab, regular jamak dalam disebut sebagai Jamak Salim yang meliputi Jamak Mudzakar Salim dan Jamak Muanats Salim. Jamak Mudzakar Salim terjadi dengan menambahkan *waw* dan *nun* dalam tingkah *rafa'* dan dengan menambah *ya'* dan *nun* dalam tingkah *nashab* atau *jer*. Sedangkan Jamak Muannats Salim dibentuk dengan menambahkan *alif* dan *ta'* pada akhir kata nominal. Untuk kata *albâb* merupakan kata jamak irregular, yang mana perubahan bentuknya tidak mengikuti kaidah tersebut.

Kata *albâb* adalah bentuk plural dari kata singular *lubb*. Kata *lubb* merupakan kata nominal maskulin. Pembentukan jamak ini terjadi dengan merubah harakat dan menambahkan huruf. Harakat dhammah pada *lam* dirubah menjadi sukum (mati) dan ditambahkan dua alif fi awal kata dan alif di antara dua huruf *ba'* sehingga menjadi *albâb* (أَلْبَاب). Kata ini dalam frasa Ulul Albab mendapatkan tambahan *al* defenitif (*al ta'rif*) untuk memberikan makna tertentu (*ma'rifat*). Yang menarik dari kata *albâb* ini adalah jarang sekali digunakan dalam bentuk *mufrad* atau singularnya, namun dalam bentuk pluralnya. Di dalam Al-Quran bahkan tidak ditemukan sama sekali kata *lubb* dalam bentuk singularnya, yang ada hanya dalam bentuk jamaknya saja.

Dari data yang terhimpun dari penelitian ini, literatur-literatur sufistik juga lebih sering menggunakan bentuk plural dari kata tersebut dibandingkan bentuk singularnya, khususnya pada saat dirangkau atau digabung menjadi frasa bersama kata *ulu* (pemilik). Kondisi seperti itulah yang kemudian mendorong peneliti untuk menfokuskan peneliti untuk menfokuskan penelitian pada penggunaan makna *albab* dalam bentuk pluralnya. Sehingga data-data yang kamu kumpulkan adalah data-data kata *albâb* dalam literatur-literatur yang membentuk sebuah wacana sufistik dalam kajian Islam.

Peneliti hanya menemukan satu frasa yang tersusun dari kata *Arbab* dan kata *Albab* (أرباب الألباب). Seperti yang dipakai Imam Al-Ghazali dalam susunan berikut ini (هذا سر الصوم عند أرباب الألباب) (*ini adalah rahasia puasa menurut orang-orang yang*

memiliki akal).⁵⁸ Meskipun kata pertama frasa ini bukan *ulu* (pemilik), namun kata pertamanya adalah kata *arbab*, yang merupakan bentuk plural dari kata *rabb*, yang secara leksikal juga dapat dimaknai dengan makna ‘pemilik’ atau ‘orang-orang yang memiliki’.⁵⁹

IV.2 Makna Umum (*Common Components*) Makna Albab

Komponen umum (*common components*) maknaya yaitu makna terkecil yang sama-sama dimiliki oleh satuan kebahasaan berupa sejumlah kata yang biasanya belum dapat digunakan untuk membedakan makna. Contohnya adalah seperti makna ‘perkataan’ yang dimiliki oleh kata *kalam* dan kata *qaul* yang mana kedua kata ini memiliki makna yang sama yang tidak berbeda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian ini, sumber data yang digunakan terbatas pada beberapa literatur tasawuf yang meliputi kitab *Ichya` Ulumid Din* karya Imam Al-Ghazali, *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi, *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Madarijus Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim, *Qutul Qulub* karya Abu Thalib Al-Makki. Sebelum mengacu kepada literatur-literatur tersebut, untuk melihat makna umum ini dibutuhkan makna leksikal dari kata *albâb* seperti yang terdapat dalam kamus-kamus bahasa Arab.

Dalam kamus Al-Munawwir kata *lubb* (mufrad) atau *albab* (jamak) memiliki makna antara lain: inti, sari, bagian terbaik, bagian terpenting, akal, dan hati.”⁶⁰ Makna-makna ini dapat juga dimiliki oleh kata-kata lain dalam bahasa Arab seperti kata *zubdah*, *khiyâr*, ‘*aql*, *qalb*, *dzihn*, *ahamm*, ‘*ain*, *summ* (racun ular).⁶¹ Dengan kata lain, komponen makna yang umum dari kata *lubb* juga dimiliki oleh sejumlah kata lain. Ini adalah komponen makna yang umum sebagaimana terdapat dalam kamus yang biasanya mencantumkan makna-makna leksikal dari kata-kata.

Apabila kembali pada kata *albâb* di dalam literatur-literatur sufistik, maka komponen makna umum ditemukan dalam beberapa kata di atas, terutama kata *aql* (singular) atau *qulûb* (plural) yang seringkali disebutkan dalam sebuah konteks secara

⁵⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid, 1999, *Ichya` Ulumid Din*, Dar Kutub Ilmiyah, Beirut, hlmn. 236/1

⁵⁹ Warson Munawir, 2003, Al-Munawwir, Balai Pustaka, Yogyakarta, hlmn. 344

⁶⁰ Warson Munawir, 2003, Al-Munawwir, Balai Pustaka, Yogyakarta, hlmn 1247.

⁶¹ Untuk lebih jelas penjelasan tentang makna leksikal kata *lubb* ini dapat pula dilihat dalam Muhammad ibn Mandzur, *Lisanul Arab*, Dar Shadir, Beirut, pada entri kata لُبِّ, lihat juga Muhammad Az-Zabidi, *Tajur Arus*, Mauqi Al-Waaraq, Saudi Arabia, MS, entri kata لُبِّ.

bersamaan dengan kata *albâb*. Misalkan di dalam frasa *UA* disamakan dengan *al-`uqalâ`* (orang-orang yang mempunyai akal dalam teks berikut ini:

فكان هذا فصل الخطاب وتذكّر أولي الألباب، وقال في معناه وأمر بتدبر كلامه وأمر بتذكر العقلاء

(maka ini adalah kata tak terbantahkan dan peringatan bagi *UA*. Dan Dia berkata yang artinya menyuruh untuk men-tadabburi firman-Nya dan memerintahkan untuk mengingatkan orang-orang yang berakal)⁶²

Makna orang-orang yang mempunyai ‘akal’ (*al-`uqala`*) ini juga dapat ditemukan sebagai makna kata *albab* pada saat menjelaskan makna kata tersebut di dalam QS. Shad: 43:

ثم قال عزّ وجلّ: (وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ) فجعله إماماً للعقلاء

(Allah Swt kemudian berfirman: “Dan peringatan bagi *Ulul Albab*” Maka Allah Swt menjadikannya sebagai imam bagi orang-orang yang berakal).⁶³

Makna umum dalam wacan sufistik ini adalah akal sufistik yang digunakan untuk memahami maqam-maqam para pecinta Allah sehingga dapat memahami *ahwal* (keadaan-keadaan) jiwa yang tidak dapat dipahami oleh kebanyakan orang awam.⁶⁴

Komponen makna yang umum berupa makna ‘hati’ dari kata *albâb* yang juga dimiliki kata *qalb* (singular) atau *qulûb* (plural) juga penulis temukan secara bersamaan untuk mendefinisikan yang dimaksud dengan frasa *UA* dalam teks literatur tasawuf, seperti teks berikut ini:

والألباب هي العقول الزاكية والقلوب الطاهرة⁶⁵

(*albâb* adalah akal-akal yang bersih dan hati-hati yang suci).

Dengan langkah penamaan dapat disebutkan beberapa kata dalam bahasa Arab yang mempunyai makna umum yang sama dengan kata *albâb* sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁶² Abu Thalib Al-Makki, tthn, *Qûtul Qulûb*, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, hlmn 44.

⁶³ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 284/1

⁶⁴ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 484/1

⁶⁵ Lihat misalnya dalam *ibid*, hlmn 108. (teks ini akan kembali dibahas dalam *diagnostic component* atau komponen makna pembeda)

Tabel 1. Komponen Makna Umum

No	Kata	Makna Umum	Kata Lain
1	<i>Albâb</i>	Akal	<i>'Aql</i>
2	<i>Albâb</i>	Hati	<i>Qalb</i>
3	<i>Albâb</i>	Pilihan	<i>Khiyâr</i>
4	<i>Albâb</i>	Inti/Sari	<i>Zubdah</i>

Komponen-komponen makna yang umum ini dapat diparafrasekan dengan menggabungkan makna-makna umum kata *albâb* yang ditemukan di dalam kamus secara leksikal tersebut dengan makna-makna umum kata-kata lain yang memiliki kesamaan tersebut sebagaimana dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Komponen Makna Kata Lain

No	Kata	Makna	Makna	Makna	Makna
1	<i>Albâb</i>	Akal	Hati	Pilihan	Inti/Sari
2	<i>'Aql</i>	+	+	-	-
3	<i>Qalb</i>	+	+	-	+
4	<i>Khiyar</i>	-	-	+	-
5	<i>Zubdah</i>	-	-	+	+

Tabel ini artinya bahwa makna kata *'aql* juga memiliki dua kesamaan makna secara dengan komponen makna *albâb*, yaitu dapat bermakna ‘akal’ dan ‘hati’ sedangkan tidak memiliki komponen makna umum ‘pilihan’ dan ‘inti/sari’. Kata *qalb* memiliki tiga kesamaan komponen makna umum dengan kata *albâb*, yaitu makna ‘akal’, makna ‘hati’, dan makna ‘inti/sari’. Kata *khiyar* hanya memiliki satu komponen makna yang sama dengan kata *albâb*, yaitu komponen makna ‘pilihan’. Sedangkan kata *zubdah* memiliki dua kesamaan dalam komponen maknanya dengan kata *albâb*, yaitu makna ‘pilihan’ dan makna ‘inti/sari’. Makna *Albab* dalam kontek ibadah adalah inti dari segala macam ibadah. Dalam konteks puasa, *Uhl Albab* adalah orang-orang yang berpuasa dari segala yang dilarang Allah Swt, termasuk menjaga anggota dzahir dan batin dari larangan-larangan Allah Swt.⁶⁶

⁶⁶ Al-Ghazali, hlmn. 237/1

Dengan analisa ini maka tampak jelas komponen-komponen makna yang menjadikan setiap kata sama dengan kata *albâb* sekaligus komponen-komponen makna yang menjadikannya berbeda dengan kata *albâb*. Selain itu, sisi persamaan dan perbedaan juga dapat dilihat antara satu kata dengan kata yang lain, seperti komponen makna ‘inti/sari’ yang dimiliki oleh kata *zubdah* dan kata *qalb*. Begitu juga komponen-komponen makna yang sama-sama tidak dimiliki oleh masing-masing kata. Dengan perbedaan-perbedaan serta kesamaan-kesamaan seperti itulah diharapkan muncul makna-makna dianostik yang membedakan kata *albâb* dari kata lain yang sering dianggap sama.

IV.3 Makna Pembeda (*Diagnostic Component*) Makna Albab

Makna pembeda adalah makna terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna dua kata yang memiliki makna yang umum yang sama, seperti makna ‘bunyi yang mempunyai arti’ yang dimiliki oleh kata *qaul* yang berfungsi membedakannya dari kata *kalam* yang belum tentu memiliki makna ‘bunyi mempunyai arti’, karena bisa saja *kalam* dalam maknanya yang umum adalah bunyi yang mempunyai arti atau bunyi yang tidak mempunyai arti apa-apa.

Makna pembeda ini dapat muncul pada kata yang telah tersusun dalam sebuah kalimat. Berbeda dengan komponen makna yang umum yang dapat muncul di dalam kamus-kamus yang mengentri makna leksikal kata. untuk mendapatkan komponen makna pembeda kata *lubb* atau *albâb*, maka kata tersebut tampak jelas dari pendefinisian yang disebutkan dalam teks terikut ini:

والألباب هي العقول الزاكية والقلوب الطاهرة⁶⁷

(*albâb* adalah akal-akal yang bersih dan hati-hati yang suci)

Teks ini terdapat di dalam salah satu literatur tasawuf yang otoritatif yang berjudul *Qûtul Qulûb*. Dalam teks ini sangat jelas sekali bahwa kata *albâb* selain memiliki komponen makna umum yang sama dengan makna kata ‘*uqûl* (akal-akal) dan kata *qulûb* (hati-hati), pendefinisian tersebut menjelaskan komponen makna yang lainnya, yaitu makna ‘bersih’ (*zâkiyah*) dan ‘suci’ (*thahirah*). Dengan kata lain, komponen

⁶⁷ Lihat misalnya dalam *ibid*, hlmn 108. (teks ini akan kembali dibahas dalam *diagnostic component* atau komponen makna pembeda)

makna ‘suci’ dan ‘bersih’ ini dimiliki oleh kata *albâb* sementara tidak dimiliki oleh kata *qulûb* dan ‘*uqûl*’.

Albab berarti akal yang berfikir yang cerdas yang dapat menyimpulkan sebuah kesimpulan dari bahan bacaan yang tidak sekedar pemahaman tapi lebih mendalam dan kompleks sehingga dapat membuat kesimpulan.⁶⁸ Dengan kata lain, makna pembeda yang ada di sini adalah akal cerdas dalam memahami Al-Quran.

Makna pembeda yang lain disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam karya tasawufnya yang monumental. *Albab* berarti akal yang dapat digunakan memahami ilmu pengetahuan. Dalam konteks mengamalkan ilmu, dzikir, dekat Allah, seorang yang hanya belajar secukupnya dapat melampaui yang jauh lebih lama belajar karena tanpa disertai pendekatan diri kepada Allah Swt.⁶⁹

Makna pembeda lain adalah makna *albab* yang merupakan hati yang telah menyatu dengan Allah Swt, dimana tidak terasa lagi batasannya, bahkan banyak orang yang terpeleset dan menyatakan dirinya telah menyatu dengan Allah Swt (*hulul* atau *ittihad*).⁷⁰

Imam Al-Ghazali juga memberikan makna pembeda yang hampir sama. Dalam konteks kadar akal manusia yang berbeda-beda, terdapat 4 jenis akal manusia dan akal *Ulul Albab* termasuk dalam urutan keempat atau yang paling tinggi. Akal *Ulul Albab* adalah akal orang mukmin yang menjaga dan mengingat fitrahnya sebagai manusia dimana Allah Swt menciptakan manusia di atas fitrah keimanan sehingga Allah Swt pun mengajarkan kepada segala sesuatu. Sedangkan manusia yang kafir adalah orang-orang yang tidak menjaga fitrahnya.⁷¹

Berkaitan dengan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan akidah/keyakinan. *Albab* sebagai akal yang dapat digunakan memahami akidah yang tepat, tentang penciptaan *af'alul ibad* dan kekuasaan Allah serta lemahnya manusia.⁷² Dalam konteks akidah, *Ulul Albab* berarti akal yang cemerlang yang dapat memahami kebenaran akidah sebagai sebuah kebenaran. Akidah tentang tidak wajibnya bagi Allah Swt untuk melakukan yang terbaik (*ashlah* atau yang paling mashlahat) bagi

⁶⁸ Au Thalib Al-Makki, hlmn 486/1

⁶⁹ Al-Ghazali, hlmn. 71/1

⁷⁰ Al-Ghazali, hlmn. 307/ 4

⁷¹ Al-Ghazali, hlmn. 87/1

⁷² Al-Ghazali, hlmn. 110/1

hamba-hambanya, Allah Swt boleh melakukan segala yang mungkin atau tidak melakukannya.⁷³

IV.4 Makna Pelengkap (*Supplementar Components*) Makna Frase Ulul Albab

Makna pelengkap adalah makna terkecil yang tidak selalu dimiliki oleh sebuah kata atau frase, misalkan makna ‘pendapat’ yang dapat dimiliki oleh kata *qaul*, sedangkan makna itu tidak dapat dimiliki oleh kata *kalam*. Dengan kata lain, makna pelengkap merupakan makna yang dapat menempel pada kata sekaligus dapat terpisah dari kata tersebut. Untuk mengetahui makna pelengkap ini diperlukan beberapa kalimat yang mempergunakan kata tersebut di dalam sebuah teks atau wacana.

Makna frasa *UA* dalam literatur teks sufistik atau wacana sufistik akan diungkapkan melalui makna-makna pelengkap yang dimiliki oleh *UA*, di mana makna-makna pelengkap ini tidak dimiliki oleh kata-kata lain yang memiliki makna umum (*common component*) seperti beberapa kata yang telah disebutkan di atas. Kata *albâb* yang membentuk frase *UA* itu ditemukan dalam teks literatur sufistik sebagai wujud tulisan dari wacana tasawwuf memiliki beberapa makna yang dapat dikelompokkan menjadi dua: makna pelengkap terkait dengan *maqam* dan makna pelengkap terkait dengan *ahwal*.

IV.4.1 Frase *UA* dalam Maqam Sufistik:

Kata *albâb* memiliki makna ‘akal’ seorang *sâlik* (seorang murid dalam tradisi jalan para sufi) dalam kondisi (*ahwâl*) *talwân* (berubah), yang berbanding dengan maqam *tamkîn* (teguh). Dengan kata lain, frase *UA* adalah orang-orang yang memiliki akal dan mampu menaikkan kesadarannya sehingga menjadi lebih stabil.⁷⁴ *Ulul Albab* berkaitan dengan *maqamât* dalam dunia tasawuf, disebutkan bahwa orang-orang *Ulul Albab* berada tingkatan pertama dari maqam *muraqabah*. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti *muhkamat* (yang sudah tetap dan konsisten), bukan *mutasyabihat* (yang berubah-ubah dan inkonsisten), akan tetapi *muhkamat* yang dimaksudkan

⁷³ Al-Ghazali, hlmn. 112/1

⁷⁴ Lihat: Abdul Karim Al-Qusyairi, tthn, *Risalah Qusyairiyah*, Mauqi` Al-Warraq, Maktabah Syamilah, Saudi Arabia, hlmn 40 dan 139

adalah *muhkamat* dalam pengertian ayat-ayat yang menjelaskan balasan atas amal kebaikan, bahwa Allah Swt mengetahui, mencatat, dan memberikan balasan amal-amal kebbaikannya. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti *muhkamat* yang berkaitan dengan janji dan ancaman.⁷⁵ *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mendahulukan akhirat atas keinginan-keinginan duniawiyah. Mereka berada di maqam *Muqarrabin* penuh amak kebaikan. Mereka adalah para kekasih Allah, mereka yang bertakwa, yang hatinya bersih tanpa noda, yang khusyu, *ulul albab* yang agung. Mereka tersusun dari 3 tingkatan: (1) orang yang ahli mengetahui Allah Swt: (2) para pecinta Allah Swt. (3) para ahli khauf/takut Allah yang merupakan pilihan dari para kekasih Allah.⁷⁶

Dalam maqam syukur sebagai maqam ketiga dari maqam yakin, *Ulul Albab* adalah mereka yang dapat bersyukur dengan meninggalkan dosa-dosa dzahir sebagai bentuk syukur atas nikmat-nikmat yang dzahir juga dan meninggalkan dosa-dosa batin sebagai syukur atas nikmat-nikmat batiniyah.⁷⁷

Dalam konteks maqam *ar-rajaa'*, *Ulul Albab* adalah mereka yang dapat menumbuhkan harapan dalam dirinya sehingga mengalahkan khaufnya. Orang-orang *Ulul Albab* mempunyai harapan kuat saat mengetahui kebenaran bahwa Islam adalah mudah, Allah lebih dekat dengan ampunannya dibandingkan siksaan.⁷⁸ Dalam konteks menjelaskan tentang maqam *ar-rajaa'*, UA adalah orang-orang yang meminta diberikan keselamatan dari siksa di akhirat sekaligus diberikan keselamatan di dunia. Seperti yang terdapat di dalam Al-Quran di mana mereka memohon kepada Allah Swt agar dijaga dari siksa neraka. Allah Swt memberikan pujian dan sanjungan kepada orang-orang-orang pilihannya, yaitu mereka yang disebut sebagai UA.⁷⁹

Dalam konteks maqam *khauf*, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang khawatir (*khauf*) dengan *suul khatimah* (kematian yang buruk) karena harus meninggalkan dunia ini dalam kondisi hatinya sunyi dari dzikir, khauf, serta masih dihindangi maksiat kecil dan dosa besar. Semuanya itu menyebabkan hati mereka *khauf* (khawatir).⁸⁰ *Ulul Albab* adalah orang-orang yang khawatir dan takut akan siksa neraka Allah Swt. Mereka juga adalah orang-orang yang memohon surga kepada

⁷⁵ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 140/1

⁷⁶ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 160/1

⁷⁷ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 289/1

⁷⁸ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 311/1

⁷⁹ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, 1999, *Madarijus Salikin*, Darul Fikr, Beirut, hlmn. 48 / 2

⁸⁰ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 317/1

Allah Swt. Bahkan Ibnul Qayyim menyatakan “Allah Swt memberikan kabar tentang para pemuka manusia ahli makrifat kepada Allah Swt” yaitu mereka yang UA yang memohon surga dan meminta perlindungan dari nereka.⁸¹

Dalam konteks maqam zuhud dan karakter orang-orang yang zuhud. Dijelaskan bahwa orang fakir memiliki kelebihan-kelebihan dalam pandangan tasawuf. Penjelasan itu berkaitan tentang keutamaan orang-orang fakir. Dalam konteks ini, *Ulul Albab* adalah mereka yang mampu memahami Al-Quran dan mengutamakan kefakiran daripada menjadi kaya seperti yang dapat dipahami dari QS. Jumah: 4.⁸²

Ulul Albab adalah orang-orang yang kembali kepada Allah Swt dengan dzikir, dan tidak hanya pikir. Hati (*al-qalb*) dapat menempati derajat *tadzakkur* yang selevel dengan derajat *inabah* (kembali kepada Allah Swt). derajat *tadzakkur* ini termasuk karakteristik UA. Dzikir (*tadzakkur*) dan pikir (*tafakkur*) merupakan dua derajat (maqam) yang membuahkan pengetahuan (*ma`arif*), hakikat keimanan dan hakikat ihsan. UA adalah orang yang mengkombinasikan antara pikir dan dzikir sehingga mampu membuka pintu hati (cakrawala) dirinya atas izin Allah Swt. Hasan Al-Bashri berkata: para ahli ilmu pengetahuan selalu mengkombinasikan antara dzikir dan pikir untuk ‘membunyikan’ hati mereka sampai hati mereka pun akhirnya benar-benar berkata. Kembali kepada Allah Swt (*al-inabah*) terwujud karena tiga hal: (1) tidak mengandalkan amal baik yang telah dikerjakan di dunia ini, yaitu dengan melihat bahwa sesungguhnya yang menggerakkan dan memberikan kesempatan kepadanya untuk berbuat baik semuanya tidak lain adalah Allah Swt, dirinya tidak lain hanyalah seonggok daging, atau dengan merasa bahwa dirinya tidak akan selamat dari siksa neraka dikarenakan semua amal perbuatan baik yang telah dikerjakannya selama hidup ini. (2) melihat bahwa dirinya tidak memiliki daya upaya sehingga apapun amal kebaikan yang keluar dari dirinya tidak lain adalah atas kehendak Allah Swt. (3) melihat kelembutan Allah Swt dalam segala yang terjadi kepadanya, darinya atau untuknya. Yang dirasakan dalam semuanya tidak lain hanyalah kelembutan Allah Swt dalam segala yang terjadi di dalam dunia ini.⁸³

Dalam konteks menjelaskan tiga maqam *syuhud* (merasakan kehadiran Allah Swt), Ibnu Qayyim menjelaskan tiga level maqam ini: *syuhud al-af`âl* merasakan kehadiran Allah Swt dalam semua amal perbuatannya; *syuhud al-asmâ` wash-shifât*,

⁸¹ Ibnu Qayyim, hlmn. 77/2

⁸² Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 365/1

⁸³ Ibnu Qayyim, hlmn. 408/1

merasakan kehadiran Allah Swt dalam sifat-sifat dan nama-namanya, dan *syuhud adz-dzat* atau yang dianggap *maqam tajalli* oleh sebagian kelompok ahli tasawwuf. UA adalah mereka yang memiliki kekuatan jiwa sehingga dapat menjalankan semua amal kewajiban, kesunnatan, wirid, dan semuanya tanpa kehilangan hadirnya Allah Swt di dalam dirinya.⁸⁴

Dalam konteks pembahasan *tafakkur* (berfikir sebagai bagian dari amalan yang menyelamatkan manusia), Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memikirkan diciptakannya langit dan bumi.⁸⁵ Masih dalam konteks *tafakkur* (memikirkan makhluk ciptaan Allah Swt), UA dapat memperhatikan dan mengkaji laba-laba, rumahnya, makannya, dan rizki yang diberikan Allah Swt kepadanya. UA mampu melihat kekuasaan Allah Swt dan keajaiban makhluk kecil itu di bumi ini.⁸⁶ Al-Ghazali menjelaskan cara bertafakkur: segala makhluk, selain Allah Swt, dan setiap bagian terkecil (*dzaarah*), baik benda, karakter, danlainnya memiliki keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah Swt. Menguasai semuanya itu adalah hal yang tidak mungkin. Benda yang ada ini dapat diketahui asal usulnya, dan ini sulit sekali untuk memikirkan di dalamnya (red: Al-Ghazali tidak mengatakan hal ini sebagai sesuatu yang mustahil). Makhluk ada yang dapat dilihat dengan mata telanjang ada yang tidak, yang mudah dilihat inilah yang mudah pula untuk dipikirkan, seperti langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya.⁸⁷

IV.4.2 Frase UA dalam Ahwal Sufistik:

Albâb artinya akal yang digunakan memikirkan ayat-ayat Allah Swt. Frase UA artinya orang-orang yang berakal yang memikirkan (*tadabbur*) ayat-ayat Allah. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memahami perkataan Rasulallah dengan baik dan mendalam. Di antaranya, memahami kedudukan Rasulallah sebagai kekasih (*khalil*) Allah dan Allah sebagai kekasihnya, satu berbanding satu, tidak boleh ada yang bersekutu dengannya, walaupun itu Abu Bakar sendiri yang begitu tinggi derajatnya.⁸⁸ *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mampu memahami Al-Quran dzahir dan batinnya. Orang-orang yang mampu menyingkap rahasia-rahasia Al-Quran di

⁸⁴ Ibnu Qayyim, hlmn. 518-519/2

⁸⁵ Al-Ghazali, hlmn. 424 /4

⁸⁶ Al-Ghazali, hlmn. 441/4

⁸⁷ Al-Ghazali, hlmn. 435/4

⁸⁸ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 485/1

balik teks dzahirnya, mereka adalah orang yang kembali kepada Allah dan dzikir kepadanya.⁸⁹

Ulul Albab sebagai orang yang dapat mengambil peringatan atau pelajaran dari nikmat maupun bencana yang semuanya datangnya tidak lain dari Allah Swt. Demikian itu dapat dicapai dengan membersihkan jiwa dari keinginan hawa nafsu dan dorongan terhadap keburukan dan kemaksiatan.⁹⁰ *Ulul Albab* dalam Al-Quran yang merupakan dalil bahwa tujuan Allah Swt menurunkan Al-Quran tidak hanya untuk sekedar dibaca dengan lisan belaka, tanpa pemahaman dan perenungan. Merenungkan dalam kaitannya dengan Al-Quran adalah memfokuskan pikiran dan hati terhadap makna-makna Al-Quran agar memahaminya dan dapat menarik kesimpulan.⁹¹

Dalam Al-Quran, orang-orang yang mendengarkan (*sama`*) kalam Allah. Meskipun Ibnul Qayyim memaknai *sama`* secara berbeda dengan umumnya, dengan mengutip ayat Al-Quran, beliau menunjukkan bahwa UA adalah karakter *sama`* (mendengarkan).⁹² *Ulul Albab* termasuk dalam barisan orang-orang yang sudah mencapai derajat cinta *khullah*, yaitu derajat cinta yang melebihi *mahabbah*. Sebuah derajat cinta yang tidak menyisahkan sedikitpun ruang di dalam hati untuk selain dzat yang dicintainya. Menurut Ibnu Qayyim, Rasulullah Saw dan nabi Ibrahim adalah dua kekasih Allah (*khalilullah*).⁹³ *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mampu memahami hikmah-hikmah di balik hukum syariat atau ajaran Islam. Tidak hanya terpaku pada bunyi dzahirnya saja, melainkan juga hikmat yang terkandung di dalam batin perintah atau ajaran syariah.⁹⁴

Syaikh Al-Makki menyebutkannya dalam pembahasan tentang “mengambil hikmah dan peringatan” dari kondisi bangun seseorang dari tidurnya untuk melakukan shalat tahajjud (*qiyamul lail*), seperti itulah kondisi seseorang kelak akan dibangkitkan dari kuburnya. Dalam kata lain, mereka yang dapat mengambil hikmah dan peringatan itulah *Ulul Albab*. Lebih spesifik lagi, mereka yang menjalankan tahajjud itu adalah *Ulul Albab* yang mampu mengambil hikmah dari kondisinya saat terbangun dari tidur itu untuk menyadarkan dirinya dari peristiwa kebangkitannya dari kubur kelak.⁹⁵

⁸⁹ Al-Ghazali, hlmn. 284-285/1

⁹⁰ Ibnu Qayyim, hlmn. 449/1

⁹¹ Ibnu Qayyim, hlmn. 451/1

⁹² Ibnu Qayyim, hlmn. 481/1

⁹³ Ibnu Qayyim, hlmn. 31/3

⁹⁴ Al-Ghazali, hlmn. 93/4

⁹⁵ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 44

Mengambil hikmah tidak hanya dari kondisi yang sedang dialami, namun juga dari apa yang dibacanya. Syaikh Al-Makki menyebutkan *Ulul Albab* sebagai seseorang yang membaca Al-Quran dan dapat merenungkannya, yang ketika membaca ayat-ayat pujian, sanjungan dan kebaikan maka dia mengalamatkannya untuk orang-orang mukmin yang *shiddiqin* dan sama sekali tidak merasa bahwa dirinya adalah yang mendapatkan sanjungan atau pujian itu. Sebaliknya, pada saat membaca ayat-ayat yang mencela, mengancam, dan memperingatkan, maka dia melihat dirinya sebagai yang menerima ancaman itu. Dengan kata lain, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mampu menempatkan dirinya secara benar.⁹⁶

Ulul Albab adalah mereka yang dapat menjalankan kewajibannya dengan penuh ikhlas hanya menggantungkan harapannya kepada Allah, tidak ada sedikitpun yang mencampuri amal perbuatannya. *Ulul Albab* adalah mereka yang yakin akan berjumpa dengan Allah Swt, sehingga mereka pun menunjukkannya dalam bentuk amal perbuatan.⁹⁷

Ulul Albab adalah orang-orang yang sungguh mencintai Allah Swt (*al-Muhibbin*) yang dapat mempergunakan waktunya untuk menjalankan ketaatan, tanpa menyia-nyiakan waktu sedikit pun dalam kemaksiatan atau bahkan hanya dalam hal-hal yang mubah (diperbolehkan) seperti makan, tidur, atau kesenangan yang melebihi batas kewajiban atau batas yang dianjurkan.⁹⁸ Dalam konteks *mahhabah* (cinta) kepada Allah, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang dimaksudkan dengan adanya ayat-ayat Al-Quran, orang-orang yang menjadi saksi tentang kecintaan kepada Allah dan cinta Allah kepada hambanya, mereka adalah yang menjaga Al-Quran.⁹⁹

Konteks orang yang tawakkal, *Ulul albab* adalah mereka yang tawakkal kepada Allah Swt, tidak menyesal atas apa yang hilang darinya dan bersenang-senang atas yang telah didapatkannya. Orang yang mempunyai akal adalah tawakkal dan senang yang kekal abadi serta menjauhi yang mudah hilang dan sirna.¹⁰⁰ *Ulul Albab* adalah orang-orang yang tawakkal yang mampu menarik hikmah-hikmah dari segala ciptaan Allah Swt, mampu menyimpulkan bahwa pengaturan dan sistem Allah jauh lebih baik dibandingkan keinginannya pribadinya.¹⁰¹

⁹⁶ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 66/1

⁹⁷ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 108/1

⁹⁸ Abu Thalib Al-Makki, hlmn.158/1

⁹⁹ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 471/1

¹⁰⁰ Abu Thalib Al-Makki, hlmn.423/1

¹⁰¹ Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 425/1

Dalam konteks puasa, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mampu berpuasa dengan dzahir dan batinnya, berpuasa dzahirnya dari makan, minum, dan berjimak, puasa anggota badannya dari melakukan segala yang dilarang sehingga mendapatkan kewajiban dan juga keutamaan.¹⁰² *Arbab Albab* adalah mereka yang memahami makna puasa, tidak hanya sekedar menahan makan minum, jimak, namun mereka yang berpuasa dengan segala anggota badannya, yang dzahir dan terutama yang batin. Itulah rahasia puasa yang dipahami oleh orang-orang *Ulul Albab*.¹⁰³

Ulul Albab adalah orang-orang yang menjaga kehati-hatian dalam memakan makanan yang halal dan menjauhi makanan yang syubhat, termasuk makanan para penguasa (*sulthon*). Mereka yang tidak menghindari makan makanan penguasa adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam barisan *Ulul Albab*.¹⁰⁴ Di awal pembahasan adab makan, Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia *Ulul Albab* adalah mereka yang tujuan akhirnya dapat berjumpa dengan Allah Swt dalam kampus pahala di akhirat kelak dengan membawa segenap amal dan ilmu, sehingga makan agar dapat terus beribadah kepada Allah Swt.¹⁰⁵

Dalam konteks anjuran menikah, *Ulul Albab* adalah orang yang mengerti potensi dirinya. Dirinya adalah makhluk ciptaan. Allah Swt telah menciptakan di dalam dirinya sperma untuk membuahi sel-sel telur yang ada di dalam makhluk perempuan ciptaan Allah Swt.¹⁰⁶ *Ulul Albab* adalah orang yang dapat mengalahkan syahwat kemaluannya saat memuncak, seperti yang terdapat di dalam sebuah hadits Rasulullah Saw.¹⁰⁷

Dalam konteks mengunggulkan kondisi fakir di atas kondisi kaya. *Ulul Albab* adalah orang yang tidak mementingkan penghinaan manusia di atas sanjungan Allah Swt; orang-orang yang tidak merasa malu jika kekurangannya diketahui manusia dan malu jika Allah mengetahui kekurangannya; orang-orang yang lebih malu dilihat Allah Swt dalam keadaan maksiat dibandingkan dilihat manusia; orang-orang yang tidak menempatkan manusia lebih tinggi di atas Tuhannya.¹⁰⁸

Dalam konteks orang yang ragu terhadap kabar berita yang dibawa para nabi dan rasul. Jika ada orang yang ragu tentang kebenaran akan siksaan bagi orang-orang

¹⁰² Abu Thalib Al-Makki, hlmn. 36/2

¹⁰³ Al-Ghazali, hlmn. 236/1

¹⁰⁴ Abu Thalib Al-Makki, hlmn.147/2

¹⁰⁵ Al-Ghazali, hlmn. 2/2

¹⁰⁶ Al-Ghazali, hlmn. 25/2

¹⁰⁷ Al-Ghazali, hlmn. 28/2

¹⁰⁸ Al-Ghazali, hlmn. 268/ 3

yang melakukan dosa atau maksiat, maka apakah orang tersebut juga meragukan kabar berita para nabi dan rasul? Orang yang percaya kepada seseorang yang mengatakan ada racun di makanan kita yang tidak kita ketahui kebenarannya saja, kita sudah berhati-hati, apalagi tentang siksa di neraka.¹⁰⁹

Ulul Albab adalah orang-orang yang mampu membedakan antara nikmat yang sesungguhnya dan nikmat yang palsu. Dalam konteks penjelasan hakikat nikmat dan pembagian-pembagiannya, Al-Ghazali menyebutkan bahwa nikmat yang hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, bukan kesenangan duniawi belaka.¹¹⁰ *Ulul Albab* adalah orang-orang ahli tasawuf yang memahami dan mengambil hakikat segala sesuatu. Mereka yang telah mencapai derajat *ilm yaqin*, yang terlihat dalam pandangan orang-orang pada umumnya.¹¹¹

Dalam konteks niat ibadah, *Ulul Albab* berada di atas derajat *al-balhu* (orang-orang yang dalam hatinya tidak ada sedikitpun terselipi kecintaan pada dunia). *Ulul Albab* adalah orang-orang yang ibadah dan ketaatannya didasarkan atas dzikirnya kepada Allah, memikirkan Allah karena keindahannya. Sedangkan amal-amal ketaatan lain hanya menjadi pendukung dan penguat.¹¹²

Ulul Albab adalah orang yang beribadah kepada Allah Swt dengan ikhlas tanpa mengharapkan kenikmatan yang kembali pada dirinya, termasuk kenikmatan-kenikmatan di surga kelak. UA beribadah tidak lain hanya untuk dzat Allah Swt saja, bukan tujuan atau kesenangan-kesenangan lainnya, walaupun itu kesenangan yang kelak di surga.¹¹³

Ulul Albab adalah kelompok manusia pertama dalam hal makan dan minum: (1) kelompok yang melihat dengan penuh arti dan pelajaran bahwa makanan-makanan itu. Mereka melihat keajaiban dan kekuasaan Allah dalam mengatur makhluknya: (2) orang yang melihat makanan sebagai keterpaksaan untuk memakannya: (3) Orang yang melihat Allah Swt dalam makanan yang akan dimakannya sehingga mereka pun berfikir: (4) orang yang melihat makanan dengan penuh nafsu sehingga menyesal jika tidak bisa menikmatinya.¹¹⁴

¹⁰⁹ Al-Ghazali, hlmn. 59/4

¹¹⁰ Al-Ghazali, hlmn. 99/4

¹¹¹ Al-Ghazali, hlmn. 216/4

¹¹² Al-Ghazali, hlmn. 375 / 4

¹¹³ Al-Ghazali, hlmn. 381/4

¹¹⁴ Al-Ghazali, hlmn.403/4

Dalam konteks menjelaskan malapetaka yang akan dihadapi manusia saat menjelang ajal menjemputnya (sakaratul maut), dia akan menyaksikan tempat yang akan menjadi hunian terakhirnya setelah meninggal dunia, apakah di dalam surga ataukah di dalam neraka. saat melihat tempatnya di dalam neraka, muncullah ketakutan yang teramat besar dalam dirinya¹¹⁵ Konteks mentadabburi kehidupan dan kematian, hari kiamat yang mempunyai banyak nama dalam Al-Quran dipikirkan sehingga termasuk dalam kategori orang-orang yang mentadaburi Al-Quran¹¹⁶

Ulul Albab sebagai perlawanan dari orang-orang yang terhalang (*al-mahjubun*) sehingga tidak memahami dari nama Allah *ar-Rachmân* hanya sekedar kasih sayang yang dirasakan oleh hewan dan makhluk lain yang melata. UA memahami makna yang lebih mendalam dari asma Allah (*ar-Rachmân*).¹¹⁷

Ulul Albab adalah ahlul istiqamah, yaitu kelompok manusia yang selalu menetapi jalan lurus. Apapun yang terjadi mereka selalu dapat melihat hikmah (kebijaksanaan) Allah Swt, bahkan dalam hal-hal yang sepintas membuat murka dan benci Allah Swt. Mereka selalu melihat bahwa Allah Swt tidak pernah menciptaka suatu apapun, termasuk kemaksiatan, keburukan dan kebaikan, kecuali di belakangnya tersimpan hikmah besar yang mungkin saja belum dapat diungkapkan oleh akal manusia. Mungkin saja pemikiran mereka belum memahaminya, namun keyakinan akan hal tersebut sebagai bagian dari hikmah Allah (*al-chakîm*) menjadi ciri khasnya.¹¹⁸

¹¹⁵ Al-Ghazali, hlmn. 464 /4

¹¹⁶ Al-Ghazali, hlmn. 516/4

¹¹⁷ Ibnu Qayyim, hlmn. 8/1

¹¹⁸ Ibnu Qayyim, hlmn. 407/1

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Bentuk frasa *UA* dalam literatur-literatur tasawuf tersusun dari dua kata yang disusun secara aneksasi. Kata pertama *ulul* dan kata kedua *albab*. Hampir seluruh kata yang ditemukan dalam literatur-literatur tersebut menggandeng dua kata itu dalam membentuk frasa *UA*, hanya satu saja ditemukan frasa yang sama dengan frasa *UA* baik dari segi makna maupun lafadz, yaitu frasa *Arbab Albab*, yang terdiri dari kata pertama *arbab* dan kata kedua *albab*. Kedua frasa tersebut secara leksikal memiliki makna yang sama, karena *ulul* dan *arbab* sama-sama bermakna leksikal ‘pemilik’ atau ‘orang yang memiliki’.

Komponen makna frasa *UA* meliputi tiga komponen, yaitu komponen makna umum (*common component*), komponen makna pembeda (*diagnostic component*), dan komponen makna pelengkap (*suplementer component*). Komponen-komponen makna umum dari kata *albab* (plural) *lubb* (singular) meliputi makna ‘akal’, makna ‘hati’, makna ‘pilihan’, dan makna ‘inti/sari’. Dari makna-makna umum ini kemudian muncul komponen-komponen makna lain yang dapat membedakan kata *lubb* atau *albab* tersebut dari kata ‘*al-aql*’ (akal), *al-qalb* (hati), *khiyar* (pilihan), dan *zubdah* (inti/sari).

Komponen makna-makna pembeda kata *lubb* atau *albab* dalam literatur sufistik meliputi makna ‘bersih’ (*zakiyyah*) dan makna ‘suci’ (*thahirah*). Makna umum ‘akal’ (*al-‘aql*) berbeda dengan makna *albab* dari segi komponen pembedanya melalui makna ‘bersih’ (*zakiyyah*) dan makna umum ‘hati’ (*al-qalb*) berbeda dengan makna *albab* dari segi komponen pembedanya dengan kata ‘suci’ (*thahirah*). Sebagaimana Al-Ghazali juga mensinyalir komponen makna pembeda lain yaitu ‘yang digunakan memahami ilmu pengetahuan’. Artinya *albab* adalah ‘akal’ yang digunakan memahami ilmu pengetahuan. Komponen makna lain adalah ‘menyatu kepada Allah Swt’ maksudnya, *albab* adalah ‘hati’ yang menyatu kepada Allah Swt’. Setelah Imam Al-Ghazali memberikan akal manusia menjadi 4 jenis. Menurutnya, akal *Ulul Albab* termasuk dalam urutan keempat atau yang paling tinggi. Akal *Ulul Albab* adalah akal orang mukmin yang menjaga dan mengingat fitrahnya sebagai

manusia dimana Allah Swt menciptakan manusia di atas fitrah keimanan sehingga Allah Swt pun mengajarkan kepada segala sesuatu.

Komponen makna pelengkap dari frasa *UA* yang muncul dari kata keduanya (*lubb* atau *albab*) dalam literatur tasawuf yang membentuk wacana sufistik dapat dilihat dari dua konsep yang dialami oleh para kaum sufi, yaitu konsep *maqam* dan konsep *ahwal*. Maqam-maqam yang diduduki oleh *UA* adalah (1) maqam *muraqabah*, (2) maqam *syukur* dan *yakin*, (3) maqam *raja`*, (4) maqam *khauf*, (5) maqam *zuhud*, (6) maqam *dzikir* dan *tafakkur*, dan (7) maqam *syuhud*.

Sedangkan *ahwal* yang biasa dialami oleh orang-orang *UA* dalam perspektif tasawuf adalah (8) mengambil hikmah dari ayat-ayat Al-Quran (seperti makna *UA* dalam Al-Quran) dan juga berusaha memahami hadits dan perkataan Rasulullah Saw. (9) Ikhlas beramal dengan harapan pahala Allah Swt. (10) Mencintai Allah Swt melebihi yang lainnya. (11) Bertawakkal dan menyerahkan segala kepastian dan hasil akhir kepada Allah Swt. (12) Berhati-hati dalam halal dan haram dan senang menjalankan ibadah puasa. (13) Mengalahkan nafsu dan syahwatnya baik kepada harta, wanita, maupun tahta. (14) Bersikap selektif terhadap kabar dan informasi yang masuk kepadanya. (15) Bersiap menghadapi hari akhirat. (16) Berusaha istiqamah dalam jalan lurus dan benar dalam kondisi apapun.

V.2 Saran

Melalui penelitian ini, disarankan kepada seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibarim Malang untuk memperdalam makna frasa *UA* yang menjadi logo dan moto kampus ini. Pemaknaan yang selanjutnya seharusnya diperluas pada pembahasan tentang *UA* sehingga tidak hanya pemaknaan sesuai Al-Quran melainkan juga pemaknaan sesuai dengan Hadits dan juga wacana sufistik. Dengan kekayaan makna-makna yang ditunjukkan oleh beragam perspektif dan sumber tersebut.

Pilar-pilar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mencakup dzikir, pikir dan amal shalih, melainkan juga makna-makna tawakkal, muqarabah, syukur, mahabbah, ikhlas, zuhud dunia, dan komponen makna-makna lain dari frase *UA* menjadi bagian dari maknanya. Dengan demikian komponen-komponen makna itu perlu diintegrasikan ke dalam semua pilar-pilar kampus, baik

para dosen, pegawai, mahasiswa, perpustakaan, ma'had, pusat bahasa dan seluruh element kampus *Ulul Albab* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Hasil Penelitian, dan Jurnal

- Abdul Hayyi Al-Farmawi, 1977, *Al-Bidâyah Fī At-Tafsir Al-Maudhû'i*, Maktabah Al-Iman, Kairo
- Abdul Qadir Isa, 2005, *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, Jakarta.
- Abdul Karim Al-Qusyairi, tthn, *Risalah Qusyairiyah*, Mauqi` Al-Warraaq, Maktabah Syamilah, Saudi Arabiah
- Abdullah Yusuf Ali, 1990, *The Holy Quran*, Al-Subaye, Canada.
- Abu Hamid Al-Ghazali, 1999, *Ichya` Ulumid Dîn*, Darul Fikr, Beirut, vol. I.
- Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah, 2001, *Majmu` Fatawa*, Darul Hadits, Kairo, Mesir, vol. II
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 1999, *Ichya` Ulumid Din, Dar Kutub Ilmiyah*, Beirut.
- Amin Abdullah, 2013, *Pengantar buku "Pendidikan Akhlak Tasawwuf"* Nun Pustaka, Jatim.
- Azaki Khoirudin, 2013, *Pendidikan Akhlak Tasawwuf*, Nun Pustaka, Jatim.
- Dina Danira, 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf*, Tesis Master, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Ernaka Heri Putra, 2012, *Karakteristik Insan UA*, Tugas Akhir PAI, UIN Malang.
- Eugene Nida, 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Smantic Structures*, the Hauge, Netherland.
- Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, 1999, *Madarijus Salikin*, Darul Fikr, Beirut.
- Imam Suprayogo, 2004, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*, Aditya Media, Malang.
- J. Spencer Trimingham, 1971, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford University Press, London.
- Jalaludin Rahmat, 1986, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung.
- M. Dawam Rahardjo, 2002, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta.
- Mahsun, 2005, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Majma` Lughah Arabiyah, 1995, *Al-Mu`jam Al-Washîth*, Maktabah Usrah, Kairo.
- Majmu`ah min Asatidz Al-Jamiah, 2012, *Tarbiyah Ulil Albab*, UIN-Press Malang, Malang.
- Mansoer Pateda, 2010, *Semantik Leksikal*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moh. Padil, 2013, *Ideologi Tarbiyah Ulul Albab*, UIN-Press, Malang.
- Muhaimin, 2003, *Penyiapan Ulul Albab, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, dalam jurnal el-Himah, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah, vol. 1, No. 1, 20
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1981, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quran*, Darul Fikr, Beirut, 1981

- Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Munir Ba`labaki, 2000, *Kamus Al-Maurid*, Dar Al-Malayin, Beirut,
- Pusat Studi Ulul Albab, 2010, *Tarbiyah Ulul Albab; Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, UIN-Press, Malang.
- Quraish Shihab, 2000, *Tafsir Al-Misbah*, , Lentera Hati, Jakarta, hlmn: 235 vol. vi.
- Rahmat Aziz, 2012, *"Kepribadian Ulul Albab*, UIN-Press Malang, Malang
- Sthepen Ullmann, 1977, *Semantict, An Introduction to the Science of Meaning*, Oxford, adaptasi Sumarsono.
- Sudaryanto, 1993, *Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sudirman Terba, 2004, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Khasanan Populer Paramadina, Jakarta.
- Terjemah Al-Quran, Kementerian Agama Republik Indonesia, versi digital, thn 2004
- Thoshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran*, Islamic Book Trust, Tokyo, Japan.
- Warson, 1994, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Surabaya

Sumber Internet:

- <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lbb>
- <http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=lbb>
- <http://uin-malang.ac.id/r/150801/uin-malang-menuju-world-class-university.html>
- <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-lbb>
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/11/12/mw4dxy-dua-uin-diusulkan-jadi-world-class-university>

LAMPIRAN
TEKS *ULUL ALBAB*

(RQ 40/1 dan 139/1)

التلوين والتمكين والتلوين: صفه اربا بالاحوال،
والتمكين نصفه أهلا لحقائق. فمادام العبد في الطريق فهو صاحب تلوين، لأنه غير تقيمنح الإلحال، وينتقل من صفي الوصف ويخرج من مرحلو يحصل
في مريع، فإذا وصل تمكن. وأنشدوا:

مازلت أنزلفيودادكم منزلاً ... تتحير الألباب دون نزوله
وصاحب التلوين بأدأ في الزيادة وصاحب، التمكين وصلثما نصل. وأما مرة أنما نصل: أهب الكلية عنك ليت هبط. وقال بعض المشايخ:
انتهسفر الطالبي إلى الظفر بنفوسهم، فإذا ظفروا بنفوسهم فقد وصلوا.
سمعت أبا حاتم السجستاني يقول: سمعت أبا نصر السراج يقول: كان سبب وفاة أبي الحسين النور أنهما سمعا هذا البيت.
لازلت أنزلفيودادكم منزلاً ... تتحير الألباب عند نزوله
فتواجد النود يوهام في الصحراء ...

فوقعياً جمهقه قصب قد قطعته بقاء صولها مثلاً لسيوف، فكان يمشي عليها ويعد عليها ويعيد هذا البيت إلى الغداة والد ميسيل من رجليه.
ثم وقع مثلاً لسكران، فتور متقدم ماه. ومات. وحكي أنه قيل له عند النزاع: قللاً إلهي لا الله، فقال ليس إلهي أعود.

(QQ 44/1)

ثم عقبت لك بكز عد له في خلقه فقال: (وَلَقَدْ خَلَقْنَا اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْحَقَّ وَلِئَلَّ نَجْزُكَ لِنَفْسِكَ مَا كَسَبَتْ وَهُمَا لَا يُظْلَمُونَ) الجاثية: 22
فكأخذ أفصلاً لخطا بوت كالألباب، وقال في معناه هو أمر يتدبر كالمهوا أمر يتذكر العقلاء عن خطا به فقال:
(كِتَابًا نَزَّلْنَاهَا إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَذَّبَ بُرُوءَ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ أَلْوَابِ) (ص: 29، هليته برو نفي جددنا أن نجعل المفسد ينك المصلحينا ونجعل المتقين كالفاستقني هو قوه تعالى:
(أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ يَتَنَمَّوْنَ أَوْ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ يَنْفَعِيهِمُ الْأَرْضُ ضَامَةً نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ) ص: 28، فالتدبر التفهم، والتذكر التقوى والعمل،

(QQ 66/1)

قد اشترط الله عز وجل لآية التبصرة وحضور القلب للتذكر ففالعز وجل: (تَبْصِرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ) ق: 8
وقال وما يذكر إلا منيبيو قال عز وجل: (إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أَلْوَابِ) الزمر: 9
الذين يوفون بعهد الله لا ينقضون الميثاق، فالاستقامة علم التوبة من الوفاء بالعهد وتعدي الحدود من نقض الميثاق وقلة الصدق والآية هي التوبة والإقبال على الله عز وجل، والألباب هي العقول الزاكية والقلوب الطاهرة وينبغي للآليات الخائفات أن تصح لهنفسهن للخلق السليما القلب إذا اتلوا الوعد والمدحو
محاسن الوصف ومقامات المقربين لا يشهد نفسهن كولا يراها مكاناً لذكلي شهد للمؤمنين فيها وينظر بالصدق يقيم منها سلامة ونصحاً، فإذا
اتلوا لا يالمقوت أهلها المنتهدة عليها المذموم وصفها من مقامات الغافلين أو الحاطئين شهد نفسهن كواهن هو المخاطب المقصود بذلك خوفاً
منه شفقاً، فبهذه المشاهدة يرجو للخلق ويخاف لهنفسهن من هذا الملا حظة يسلم قلبهن للعباد ويمقتنفسهن. موموصفها من مقامات الغافلين أو

حوالا لخطائين شهد نفسهن كما أنهم المخاطب المقصود بذلك خوفاً منهم شفقاً، فبهذا المشاهدة يرجو للخلق ويخافون أنفسهم ومنهذه الملامح لحظة يسلم قلبه بالعباد ويمتد نفسه

(QQ. 108/1)

وروينا عنهم في حد يثمم جملاً نرجلاً سألهم فقال : يارسول الله متأسلاً علماً نيماناً هالجنة، وفي لفظ آخر أني مؤمن حقاً، فقال :

إذا كنت بهذا الوصف، فثمتا عليه :

قد أفلح المؤمنون الذين هم في صلاتهم هاملين آخر النعوت، وروينا عنهم صلوا لله عليه وسلم في الوصف الجامع المختصر كوصف الحكيم الأكبر من وصل حلهم مع باده بالخالص في التوحيد والعمل فقا صلوا لله عليه وسلم :

لولم تنزل علياً لاهذه الآية كانت تكفي، ثم قرأ آخر سورة الكهف (فَإِنَّا كَانُوا نَزَّاجِلًا لِّعَمَلِهِمْ لَعْنًا لِّأُولَئِكَ لَمَّا صَالُوا الْكُفْرَ 110

إلى آخرها، فكان هذا أفصلاً لخطاب بلاغاً لآلها بالعمال الصالحين إلى خلاص في العبادات ونفيا للشرك بالخلق هو اليقين بتوحيد الخالق، وقد قال لاهو هو أحسن القائلين في وصف أوليائها الخائفين : (إِنَّا لَذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ) (وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ) المؤمنون: 57 -

المؤمنون: 16، فوصفهم بسبب مقاماتهم بما تبايعوا لتتظم بمقامات أهلها لخاصة وتستحذو علم عانياً حوالاً هالمرقبة افتتحها بالخشية والإ

شفافاً وختمها بالوجل والإنفاق وجعلوا جبهتها اليقين وهو الذي رجحتهم موازين المتقين نصيرها خروصهم ونهاية نعمتهم هو قولهم تعالى :

(أَتُحْمَلُونَ بِهِم مِّنْ دُونِهِمْ أَتَقُولُونَ هَؤُلَاءِ خَلَقُوا وَهُمْ أَشَقُّوا وَأَمْ نَحْنُ الْمَوْلَاةُ لَهَا وَهِيَ كَاذِبَةٌ) المؤمنون: 60

أيلاً جليقهم بمجرعهم إلى خوفه هو أشفقوا وأمنوا بهواً خلصوا وأتوه نفوسهم أو الموهمة هذا كقولهم في الكلام المختصر

(QQ. 109/1)

ثم إننا لالعباد في مشاهد الملوك لباربع مقامات : كالعبد يشهد الملك بمقامه مبعين حاله -

فمنهم من ينظر إلى الملك بعين التبصرة والعبرة فهو لا أول ولا ألبا بالدين كشف عن قلوبهم بالحجاب وهم أولوا الأيدي أولاً بصار الذين أقامهم مقام الإعتبار وهذا مقام العلماء الذين هم موروثة الأنبياء، -

ومنهم من ينظر إلى الملك كواهل بعين الرحمة والحكمة وهذا مقام الخائفين، ومنهم من ينظر إلى الملك كواهل بعين المقتوال بغضة وهذا مقام الزاهدين - ومنهم من ينظر إلى الملك بعين الشهوة والغبطة وهذا مقام الهالكين وهما بناء الدنيا الذين لها يسعون علفونهم يتحسرون

(QQ. 140/1)

وفيا الخبر : ليس إلا بمانا التحلي ولا بالتمنيولكنما وقر في القلوب صدقها العمل ومنهذه أقولاً لله عز وجل : (هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ)

الرحمن: 60 وقال الفيضده : (مَنَعَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا) غافر: 40 وقال الفيضده :

(أَمْحَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا أَنْ لَا يَعْلَمَ اللَّهُ أَنْ يَنْجَاهُ وَأَمِنْكُمْ) التوبة: 16 وكذلك كقولهم تعالى :

(أَمْحَسِبْتُمْ أَنْ تُخَلَّوْا مِنَ الْغَنَّةِ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِي يَخْلَوُ مِنْ قَبْلِكُمْ) البقرة: 214 وقال الفيضده :

(أَمْحَسِبْتُمْ أَنْ تُخَلَّوْا مِنَ الْغَنَّةِ أَنْ تَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) الجاثية: 21 ثم قال : (سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ) العنكبوت: 4

فأبطل حسب انهم أراد حضحكهم ثمناً حكماً ما عند بقوله : (سَوَاءٌ نَحْيَاهُمْ أَمْ أَنَا نَحْيَاهُمْ) الجاثية: 21
أيهم كما كانوا في الحيا محسنين يعملوا الصالحات كما نلتهم بالحسنات كما كانوا في الحيا مفسدين يعملوا السيئات كما نلتهم بالسوء أو المكروه
ات، وقيل:

كانت هذه الآية مبكراً للعباد ينالونها بحكمة غير متشابهة، وكذلك جميع ما ذكرنا من نظائرها هو من المحكم الذي هو ما لا يكتب من سخر ولا متش
ابه، وهذا لا يمنع أنما لقرأ أنو هو مناً حسناً أنزل علينا من ربنا الذي أمر الله سبحانه وتعالى بالاتباع وهو وصف أهلاً له بولاً ولألبا ببا ستماعه فيقول
على: (الَّذِينَ سَمِعُوا الْقَوْلَ فَنَبَتْنَاهُمْ نَخْلاً) الزمر: 18 قيل عزائمهم وعيده

(QQ. 158/1)

وهذه علامة المحبة الخاصة التي لا يشرك فيها السوا هو لا دخل عليها من غير هيا هو لا يصلح أيضاً أن يكشف عن صفه ولاء المحبين أنما لم يحجبنا لوالو
صفو مقامهم حيا وزعلوا العقل الوقت، إلا أن الله تعالى حكماً ذلك بقوله عز وجل: (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ تَلَذُّهُ)
الزخرف: 17 وبقوله: (حَيْثُ هُمْ يُؤْمِنُونَ هُنَا) الأحزاب: 44 معقوله: (وَلَكُم فِيهَا مَا تَدْعُونَ) (نُزُلًا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ) فصلت: 31
- 32 وبقوله: (فَأَمَّا إِنَّا تَكَاثُفًا مَقْرَرًا يَنْفَرُ وَخُورًا) الواقعة: 88 - 89، وأحكماً ذلك بقوله تعالى: (وَهُوَ وَلِيُّهُمَا كَانُوا يَعْلَمُونَ)
الأنعام: 127 وبقوله تعالى: (هُمُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ الْهَؤُلَاءِ) العنكبوت: 163
ففيه صف أهلاً لولا يا توالجود حلاً أهلاً لدرجاته والقرين قوله: بصير بما يعملوناً يلذل كجعلهم درجاته، ولقوله:

وليهم بما كانوا يعملون بما تولا هم بهقرهم ممنه وفيها أيضاً ما لمنافقين علما القراءة الأخرى لله بصير بما تعلمون فقد أبصر أعمالكم كما تتم فلم يجمع
لكم مثلهم إذ لم تكن أعمالكم كما عملهم هذا كما قال: (فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنَابَهُمْ فَتَحَرَّوْا رِيبًا) الفتح: 18
ثم قال في وصف قلوبنا: (وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا) الأحزاب: 15 ثم قال في فصل من القول:
ليس بهزل لسوء بينه ولا هو ولا: (إِنِيعِلْمَا لِلَّهِ يَقُولُ بِكُمْ خَيْرٌ أَوْ تَكْمُنُ خَيْرًا) ثم قال فيضد أولئك كلاً ما فاصلاً لفصل مفسر للمجمل:
(وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ)
أليس لهم فيه شيء ولا لهم منهن نصيباً فلهما جعل عند هم مكاناً خيراً فيوجد فيه خير أفكاً هذا فصلاً لخطاب بولاً ولألبا بشهد لهم بذلك
ذقال: (أَفَلَمْ يَسْأَلْ دِينَارٌ أَمْ نَأْتُوا نَلُوشَاءَ اللَّهِ هَذَا النَّاسُ حَمِيحًا)

(QQ. 160/1)

فهذه مقامات المقربين بالحسنات أضدادها مقامات المبعدين بالسوء فإذا كانا العبد علمو صف من الحقيقة وفي مقام من التقوا استحفاً لثناء منمولا هل تح
قحبها لوصفونا لا لقريننا ليلتبعد عن حظوظ النفس، وفي حسنات لثناء من العظماء الأعظم غاية الطالبيين غاية رغبة الراغبين ولا يكون ذلك إلا لا
ولياهم المتقين وحزبهم المفلحين وعبادها الصالحين وهما أهلاً لقلوبهم بالسليمة الطاهرة وذو الجوارح الخاشعة الذاكرة وأولوا لألبا بالراححة الفاخرة و
همثالاً طبقاً تتمقرباً أصحاب اليمين؛ أهلاً لعلم الله تعالى، وأهلاً لحب الله تعالى، وأهلاً لخوفنا لله تعالى فلهما صفه ولا خصوصاً ولهاهم المقربين استع
ضرمهم فحضر وواو استحفظهم العلم فحفظوا واستشهدهم على فشهدوا

(QQ. 284/1)

ثم قال عز وجل: (وَذِكْرُنَا لِأُولِي الْأَلْبَابِ) ص: 43 فجعلهم إماماً للعقلاء

(QQ. 289/1)

،وقد قال الله تعالى : (وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً) لقمان:20، ثم قال : (وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ) الأنعام:120
ففيه تنبيه لذو الألبا بالذنب وصللهم القول ليتذكروا أن يذروا ظاهر الإثم وشكر الظاهر النعم، ويذروا باطنا الإثم وشكر الباطن النعم وظاهر النعم وعوا في
الأجساد ووجود الكفايات بما لا موالوظاهر الإثم أعمالا لجوارحهم معاني حظوظ النفس و باطن النعم معافاة القلوب وسلامة العقود، و باطنا الإثم أع
مالا لقلوب السيئة مثالا لإصرار سوء الظنون نياتا لسوء

(QQ. 311/1)

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم :
ولا تبغضوا أنفسكم عباد الله تعالى ، وخير الدين أيسره ، وقال لهلكا المتعمقون ، هلكا المتنطعون ، وقال عليها الصلاة والسلام :
بعتب الخنيفة السهلة السمحة ، وقال صلى الله عليه وسلم :
(وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ)
الأعراف:157 ، واستجاب للمؤمنين فيقول لهم :
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ، فقال عز وجل :
قد فعلت ؛ فهذا العلم مهياً سبابة بقوة الرجاء فيأوليا لألبا بكيف قد جاء ما يغلب حكم الرجاء من غير اغترار ماروي عن الله تعالى أنا بالرحمة والعفو أفر
بمنيا للعقوبة ، وفي الخبر :
إذا حدثت ما لنا سعنر بمفلا تحذوهم بما يفزعهم ويشق عليهم ، وفي كلام علي رضي الله عنه :
إنما العالم الذي لا يقنط الناس من رحمة الله تعالى ولا يؤمنهم مكر الله تعالى

(QQ. 317/1)

(وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَمَا يَشْتَهُونَ) سبأ:54 وهم معنيون بمعتقد قولهم تعالى : (فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا : آمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ)
غافر:84 ، فنصوص آية للكفار ومعناها ومقاماتها الأهل الكبار وذو الإصرار من الفاسقين الزائغين ، من حيث اشتراكوا في سوء الخاتمة ثم تفتا وتواف
بمقاماتهم ، تظهر لهم مشهوات عاصيهم ، ويعاد عليهم تذكرها ، لخلق قلبهم من الذكر والخوف حتى ختم لهم مبشهادتها ؛ فهذا الألبا بتجلبا خوف
وتقطع قلوب ذو الألبا

(QQ.365/1)

وقال بعض العارفين :
ما من شيء إلا وهو مطروح في الخزانة لا الفقر مع المعرفة في أنهم خزوم محتوم عليها يعطاهم لا منطبعبط بالمشهداء ، وقد تحتجب بعض علماء الدين
الأنفسهم بتفضيلا لغن على الفقير وأبلا خبر منقولهم تعالى : (ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِمْ مَنِ شَاءَ) الجمعة:4
وهذا عند أوليا لألبا بفتيد ترا الخطا بمعنيها الفقراء لأتحقيلهم مفياً ولا الكلام :
إن فعلتم كذا الميسبق كماً أحد قبلكم ولم يدرك كماً أحد بعدكم فتنبهوا القول من سولاً لله صلى الله عليه وسلم

(QQ.423/1)

(وَلْتَبْلُوْا نَفْسِيْ عِمْنَ حُوْجُوْا الْجُوْعُوْا نَقْصِيْمَنَا لَا مُوَالُوْا اَنْفُسُوْا الثَّمَرَاتِ يُوْشِرُ الصَّابِرِيْنَ) البقرة: 155

فهذا التقصم من هذا الخمس التي لمزيد منها هو جملة الدنيا، هو المزيد منا لا خرة لا ضد الدنيا كما قال تعالى :

(وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَنْقِلِيْدَ يَنَّا مَنُوْا وَعَلَسَ يَّجْمِيْتُوْكَ ۖ ۙ لَّوْنٌ) الشورى: 36

فصبر واعلم مصائبهم متوكلاً على ربهم، ثم توكّلوا رهم لشهادة وكيلهم وحسن ظنهم به، ثم صبروا على توكّلهم لما محالهم، ويعلمون بذلك فيهم مقامهم :
فالصبر أو لما في التوكّل هو عند مشاهدة القضاء بلاء، والشكر أو لما عند ذلك هو شهود البلاء نعمة، والرضا أو لما عند ذلك هو أعلما لتوكّلهم
قاما محبين من المتوكّلين، قال الله عز وجل في وصفهم المتوكّلين : (وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَنْقِلِيْدَ يَنَّا مَنُوْا وَعَلَسَ يَّجْمِيْتُوْكَ ۖ ۙ لَّوْنٌ)

القصص: 60، فمن اتقوا الله وعقل خطا بهتوكّل عليهما أصابه، فلم يمسسهما سلعاً ما فاتوا لغير حمن الدنيا بما هو آتوهذا أو سطر الزهد أو ولا لتوكّل، وقال
تعالى في وصفهم المتوكّلين : (وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَنْقِلِيْدَ يَنَّا مَنُوْا وَعَلَسَ يَّجْمِيْتُوْكَ ۖ ۙ لَّوْنٌ) الشورى: 36

فأهل العقل على الله والمتوكّلين لهم المتوكّلون عليه، وقد زهد هم فيما ينسب غبتها يا هم فيما يبق حنينهم الخطاب، إذ همأول الألبا بوزل كأهمأضافهم
اعندهم إلهيه وصفها بقاء ليرغبوا فيه، لأنهم قد توكّلوا عليه وأضاف ما عندهم إلهيهما ليرغبوا فيه، ووصفها بقاء لأنهم قد زهدوا في نفوسهم

(QQ. 424/1)

ويقال :

أصغر ما خلق الله من الحيوان الموات البعوضة والخرذلة، وفي كل واحد منها ثلاثمائة وستون نحمة، ثم تزايد الحكم في المخلوقات لتعقد رتفا وتحافيع
ظمو المنافع ومزيد آخر من الهدى، والبيان لوقتنا هالاً لنهيمنأولاً الألبا بالذ ينكشف عن قلوبهم بالحجاً بنهاية أمانيتهم، فكوتأ ما نيه معلما تمنوا لك
انرضاهم عن الله فيتدبير هو معرفتهم بحسنت قد يرهم لهم، خير لهم من كوناً ما نيههم، وأفضل لهم عند الله من قبلنا لله، أحكاماً حاكمين

(QQ. 471/1)

وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكثر من يد خلا لجنه من أمتي البلاء، وعليو لنذوي الألبا، فأول الألبا بهم المواجهون بالخطاب، الشهداء ع
ليه، المستحفظون للكتاب، كما قال تعالى : (بِمَا اسْتُخِفُّوا مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً) المائدة: 44

(QQ. 484/1)

وقد تكلم الجنيد رحمه الله تعالى في مقام من هذا وقد سئل عن هذا فقال :

هو غاية الحب وهو مقام عزيز يستغرق العقول وينسي النفوس، وهو من أعلما المعرفة بالله تعالى، وقال :

فيهذا المقام يعلم العبد أن الله عز وجل يحبهم ويقول العبد : بحقي عليكو بجاهي عند كوي قول : بحبكي، قال :

وهؤلاء هم المذلون لعلى الله تعالى، والمستأنسون بالله تعالى، وهم جلساء الله تعالى، قدر فعا لحشمة بينهم وبينهم من التالوحشة بينهم وبينه، ف
هم يتكلمون بآشياء هي عند العامة كفر بالله لما قد علموا أن الله تعالى يحبهم، وأن الله تعالى يحبهم، وثقما لبعض العلماء :

أما هؤلاء أنسب الله تعالى في السمع فتمسبل، هذا من كلاً ما الجنيد ونحو معناها حديثها خاقانيا المقرري، ولولا أناروينا عنهما ذكرنا هالما ك
نانشرح حال هؤلاء إشفافاً أعلما الألبا

(QQ. 485/1)

فمع هذا الفضل العظيم لا يبكر الصديق رضي الله تعالى عنه لم يصلح أن يشرك الحبيب الرسول بالمقرن بالخليفين مقاماً الحلة، كما يصلح أن يشرك في مقام ما لأخوة، وهو المقام الذي شرك فيه علياً كرم الله وجهه، فقال علي من منزلة هارون ونموسى، فهذا مقام أخوة، كذلك في التفرد بمقام الحلة :
لو كنتم تخذ أمننا سخيلاً لا تخذ تأب بكر خليلاً، ولكنصا حبكم خليلاً للتهباركو تعالين في نفسهم صلوأنا لله عليه، لأخو واحد لواحد، مفرد
فرد، فاعتبروا يا أولي الألباب بتدبر فهما الخطاب، فمنأعطينا الصفاء نصيباً أعطينا الحنصيباً، وكانا لهما المعرفة بقوة محبته، ومن المعرفة بقدر مع
رفته

(QQ.486/1)

فأما جمل مقاماتنا الحسين فمذكورة في الكتاب العزيز، من الحبيبنا ثني عشر مقاماً :
خمسة في دليلاً الخطأ بتدبر الألباب، وسبعة في صريح الكلام بمظاهرها الأفهام، فأما السبع المصروفة فقولهم عز وجل :
(إِنَّا لِلّٰهِ حُجُبٌ لِّتَوَاقِيهِ الْمُجِيبُ الْمُطَهَّرِينَ) البقرة: 222، (وَاللّٰهُ حُجُبٌ لِّلصَّابِرِينَ) آل عمران: 146، (وَاللّٰهُ حُجُبٌ لِّلشَّاكِرِينَ) آل عمران: 144،
(وَاللّٰهُ حُجُبٌ لِّلْمُتَّقِينَ) آل عمران: 76، (وَاللّٰهُ حُجُبٌ لِّلْمُحْسِنِينَ) آل عمران: 134، (وَاللّٰهُ حُجُبٌ لِّلْمُتَوَكِّلِينَ) آل عمران: 159
وأما الخمسة المتدبرة فهما الموحدون نقوله : لا يحب الكافر ينو العادلون، لقوله : لا يحب الظالمينو المستقيمون، لقوله :
لا يحب الفاسقينو المتواضعون، لقوله : لا يحب الخائنينو هؤلاء طبقاتنا المحبو بيتتريضا وتصريحاً، وشرح هذا لأوصافهم مقاماتنا اليقين
لا يحب الخائنينو هؤلاء طبقاتنا المحبو بيتتريضا وتصريحاً، وشرح هذا لأوصافهم مقاماتنا اليقين

(QQ. 36/2)

ومثل منصا معنا لأكلوا فطر بمخالفة الأمر مثل مسح كعضو، فصلاً تمردودة عليه لجهله، ومثل منأفطرباً لأكلوا الجماعوصا بمجوار حجعنا
لنهم مثل من غسل كعضو مرة واحدة وصلى، فهو تارك للفضل في العدد إلا أنهم كملل للرضي حسنا العمل، فصلاً تمقبله لأحكامها لأصل هو
مفطر للسعة صائفاً للفضل، ومثل منصا بمنأكلوا الجماعوصا بمجوار حجعنا لآثام، كمثل من غسل كعضو ثلاثاً ثلاثاً، فقد جمع الفرض
والفضلوا كمالاً مروا ندب؛ فهو من المحسنين، وعند العلماء من الصائمين، وهذا صوما الممدوحين في الكنا بالموصوفين بالذكراً ولألباب

(QQ. 147/2)

حدثني بعض الشهود :
إنهم كانوا جبر نيعلاً لأكل، فقال :
قد علمت ذلك ولم أزد شهادة تكلاً نكاً كنت، ولكنك رأيتك تقصد الطيبون كبر اللقمة فهل كانوا جبر كعلبهذا؟ فهذا جرحتك عند الحاكم، قال للنال
شيخوا جبر السطأخذ المذكيعلماً لأكل منما له فقال : اختاروا إحدى
خصلتين :

إما أنا كلكم أمرتوا أن أكلاً بعد ذلك ولا جرحوا أعد لشهاداً، وإما أنا تركت لعل هذا في الجرحوا التعديل بالتركيب ولا أكل منطعامكم، قال :
فنظر السلطان ذو وهف إذا هم محتاجون إليها فكأنهم كقليل النظر، وليكن لعل هذا من حسن نظر هو منقيا مهيشاً بالحكام، فتركوه وحدهم فلمياً كمن
طعامهم شيئاً وأجبروا من كان معه، وكانوا قد حملوا من نيسابور البخار في قصة طويلة حذفت سببها، والمعنى هذا باختلاف ألفاظا التي سمعتهاول

كنتوختيما سمعت علما المعنى، وقد كان نبشربنا لحرثيقول:

فيالأكلمنالشبهاتيدأقصرمنيدولقمةأصغرمنلقمة، وكانإذانفروا تكلمفيا لالحلالقيلله:

فأنتياأبانصرمنأيتأكل؟ وهو يضحك، وقد كانسريالسقطييقول: لانصبرعلتتركالشبهاتكماكانالزهر يذاغو تبغيصحة بنيمروانيقول:

أصدقكمالحقاتسعنفاالشهو اتفضاقلعلينا مافياً يدينافان بسطنا إليهم؛ وهذا فصلا لخطا بالأوليا لألبا بوالله أعلم

(IUD 71/1)

وأما الكتبوالتعليمفلا تنفيذ لكبلالحكمة الخارجة عنا لخصروالعدانما تفتتجبالجاهدة والمراقبة ومباشرة الأعمال الظاهرة والباطنة والجلوسمعا للهعز وجلفيا لخلوة مع حضور القلب بصافيا لفكرة واللا نقطاعا لبالله تعاليعما سواه فذلكمفتاحا لإلهامو منبعا لكشفكم منمتعلمطالتعلم هو ليقد ر علمجائزة مسموعه بكلمة وكم منمقتصر علالمهمفيا لتعلمو متوفر علالمعملو مراقبة القلب فتعالله لهنلطائفالحكمة ماتحارفي هعقولذويا لألبا بولذلكقالصلباللهعليه وسلم منعملبما علمورثها لله علم ما لم يعلم

(IUD 110/1)

واستدلعلما لعلما لخالقوكيفلا يكونخالقا لفعاللعبدوقدرتتهاملا لاقصورفيها وهي متعلقة بحركة أبدأنا لعبادوالحرركاتمتماثلة وتعلقا لقدرة ببالذ اتحافمالذي يقصر تعلقها عن بعضا لحرركاتو نال بعضمعتما ثلها أو كيفيكونا لحيوانمستبدا بالاختراعو يصدر منا العنكبوتوالنحلوسائرالحيواناتم نلطائفالصناعا تما يتحير في هعقولذويا لألبا بفكيفانفردتحميا اختراعها دونربالأربا بوهيغير عالمة بتفصيلما يصدر منها مالاكتساب

(IUD 87/1)

كلآدميفطرعلما لإيمانباللهعز وجلبلعلمعرفة الأشياء علما هيعلينا غنيا كما المضمنة فيها القربا استعدادها لإدراكثملما كانا لإيمانمركزا فيالنفوسبالفطرة انقسما لنا سبللقسمينالمناعرضفنسيوهمالكفاروالمنأجالخالطرهفتذكر فكانمنحملشهادةفنسيها بغفلة تمتدكره اولذلكالعز وجللعلهميتذكرونوليتذكروالوالألباب

(IUD 112/1)

ثمإنمصلحة العبادفيا أنيخلقهمفيا لجنة فأما أنيخلقهمفيا دارالبلايا ويعرضهمللخطايا ثميهدهم لخطر العقابوهو لا العرضوالحسابفما فيذل كغبطة عندذويا لألباب

(IUD 236/1)

فإنقلتفمنماقتصر على كشف شهوة البطنوالفرجوتركهذه المعاني فقدالالفقهاء صومهمصحيحفما معنا هفا علما نفقهاء الظاهر يثبتونشرو طال ظاهربأدلة هيا أضغنمنهذه الأدلة التباوردنا هافي هذالشروطالباطنة لاسيما الغيبة وأمثالها ولكنليسالفقهاء الظاهر منالتكليفاتإلا مايتي سرعلعمو ما غافلينالمقبلينعلالدينالذخولتحتنفأما علما والآخرة فيعنونبالصحة القبولوالقبولالوصولالمقصودو يفهمونأنالمقصو دمنالصومالتخلقبخلقمنأخلاقا للهعز وجلوهو الصمدية والافتداء بالملائكة فيالكف عنالشهو اتبحسبالإمكانفإنهممنزوهو نعالشهو اتوا لإنسانرتبتهفوقرتبة البهائمقدرتخبورالعقلعلكسر شهوهو دونرتبة الملائكة لاستيلاء الشهواتعليهوكوهمبطلبمجاهدتها فكلما أنهمكف

بالشهوة اتانخطإلأ سفلا لسافليينو التحقبعمار البهائموكلماقمعالشهوة اتارتفعإلأ علىعليينوالتحقبأفقالملائكة والملائكة مقربونمنا للهعزج
لوالذي يقتد بهمويتشبهأ خلاقهميقربمنا للهعزج حلكقربهمفإنالشبيهمنالقريبقريبوليسالقريبشمالكمكانبلبالصفاتوإذا كاتخذاسرالصومعن
دأربا بالالبابوأصحابالقلوبفأيجدولتأخيرأكلةوجمعا كلتينيئندالعشاء معالإثما كفيالشهوة اتالآخرطولا لنهارولوكانلمثلجهدوبفأيعنى
لقولخصباللهعليهو سلمكممنصائمليسلمنصوممهيالاجوعوالعطش

(IUD 237/1)

ومنهممعنا الصوموسرهمعلمأ تمثلمنكفعلنا لأكلوالجماعوأفطرهمخالطة الإثما كمنمسحعلعضومنا أعضاءهفيالوضوء ثلاثغراتفقروا
فقفيالظاهرالعددالإلتفاتكمهموهو الغسلفصلا تهمردودةعليهجهلهمومثلمنأفطربالأكلوصامبحوارجهعنا المكارهمكمنغسلأعضاؤه
مرةمرة فصلا تهمتقبلة إنشاء اللهإلحكامها لأصلوا إنتركالفضلومثلمنجمعينهما كمنغسلكلعضو ثلاثغراتفجمعينها لأصلوا الفضلوهوال
كما لو قد فالصلباللهعليهو سلمإنا الصومأمانة فليحفظأ حدكأمانتهولماتلاقولهمعزوجلإنا للهيا مركمأنتؤدوا الأماناتإلأهلها وضعيدهع
لسمعوه بصرهفقالا لسمعأمانة والبصرأمانة ولولأأنهمأماناتالصوممقالصلباللهعليهو سلمفليقلإنيصائما يانبا ودعتلسانيا لأحفظ
هفكيفا أطلقهبجوابكفإنقدظهرأنلكلعبادة ظاهرا وباطنا وقشرا ولبا ولقشرهادرجاتولكلدرجة طبقاتفإليكالخيرة الأنفيا نتقنعبالقشعرعن
البابأوتتحنإلغمارأربا بالالباب

(IUD 284-285/ 1)

فهما القرآن

وقد شرطاللهعزوجلإنا بة فيالفهموالتذكيرفقالتعالبصرة ودركلكلعبدمنيبوقالعزوجلومايتذكرالامنينيبوقالتعالإنمايتذكرأولوالالباب
فالذيأثرغورالديناعلسنعيما لآخره فليسمنذويالالبابولذلكلانتكشفلها سرالكتاب

(IUD 2/2)

أما بعد فإنمقصودويالالبابلقاء اللهتعالييفيدار الثوابولا طريقإلأوصولللقاء اللهإللبالعلموالعملولا تمكنالمواظبةعليه إلا بسلامة البدن
لاتصفوسلامة البدنإلا بالأطعمة والأقواتوالتناولمنها بقدر الحاجة علنتكرالأوقاتفمنهذالوجهفالبعضالسلفالصالحينإنا أكلمنالدينو
عليهين بهرالعالمين

(IUD 25/2)

حتنفسدودفعالموكلعننفسهينوعمنالحيلة كاتمسحقالمقتو العتائمسيد هو اللهتعاليخالقالزوجينوخالقالذكروالأنثيينوخالقالنطفة فيالف
قاروهيا لها فيالأنثيينعرواقومجاريوخلقالرحمقاروا ومستودعالنطفة وسلطمتقاضيا لشهوة علىكلواحدمنالذكروالأنثيينهذهالأفعالوالآلات
تشهد بلسانذلقفيالإعرابعنمرادخالقها وتناديأربا بالالباببتعريفما أعدتله

(IUD 28/2)

وفينوار التفسير عنا بنعبا سر ضيا للهعنهما ومنشر غا سقى ذاق بقا القيا مالذكر وهذا هيلية غالبية إذاها جتلا يقاومها عقلولا دينوهمي معاً لها صالح
ة لأن تكون نباعثة علما لحيا تينكما سبقفها أقوال الشيطا نعلينياً دموا إليها شارصلنا للهعليه وسلم بقولهما رأيت مننا قصا تعقلودينا غلبلذويا
لألبا بمنكنكمارويعنا بيا الحسن النورياً ثمحضر مجلسا فسمع هذا البيت

مازلت أنزلنودادكم منزلاً ... تتحير الالباب عند نزوله

فقاموا تواجدها معلو وجهه فوقعنياً جمة قصب قد قطعوا بقيتاً صولها مثلاً لسيوف فصا ريعد وفيها ويعيد البيت إلى الغداة والد ميخر جمر جليهمحتور
متقدما هو ساقاهو عا شبع ذلكأيا ما و ما ترجمها للهفهذه درجة الصديقين في الفهم والوجد فهيأ علما لدرجاتنا لالسماع علما لأحوالنا زلعن
درجات الكمالوهمي مترجة بصفات البشرية وهو نوع قصور وإنما الكمال أن يفتن بالكلية عن نفسه وحوالهأعناأهينساها فلا يبقيلها التفات إليها كم
الميكنا للنسوة التفات إلى الأيديو السكاكين

فيسمع لعلو بالهوفيا للهو منا للهو هذه تبة من خاض لجة الحقائق وعبر ساحلا لأحوال الأعمال والاتحاد بصفاء التوحيد وتحقق بمحض الإخلا
ص فلم يبق فيه من هشيء أصلا بل خمدت بالكلية بشرية ففنا التفاتها لصفات البشرية رأسا ولستأعني ففنا هفنا جسد هبل ففنا قلبه ولستأعني
القلب للحمو الد مبلسر لطيف لعلها القلب الظاهر نسبة خفية وراءها سر الروح والذيهو منا مر لله عز وجل عرفها من عرفها وجهلها من جهلها

(IUD 23/2)

إشارة إلى التفصيل لقلب العار في الله تعالى الموقن في إخيار من ألقب من العوام قد قال تعالى أو أنما أعلو نيا كنتم مؤمنين تفصيلا للمؤمنين علما للمسلمين أو لم
راد به المومنان العار فدون المقلد والعز وجل في فعالها الذي نأمنوا منكم والذي نأمنوا العلم مدرجات فأراد ههنا بالذينا منوا الذي ينصدقوا من غير علمو ميزهم
عنا الذي نأمنوا العلمو يد لذلك علما نأمنوا مني قع علما المقلدو إن لم يكن قصد يقه عن بصيرة وكشف وفسرا بنعبا سر ضيا للهعنهما فلو هتعا لوالذي نأمنوا
العلم مدرجات فقلالير فعالها العالمو قالمؤمنين بمائة درجة بين كل درجتين كما بينا السماء والأرض وقل الصلنا للهعليه وسلم أكثر أهل الجنة البله
وعليو نلذو بالالباب

(IUD 268/ 3)

نعمو لعلك تخبر جند ينكأ حيا نالتو فير دنيا كوتفر حيا قبالا دنيا عليكوترتا حلد لكسرورابها وقد بلغنا أن رسولا لله صلنا للهعليه وسلم قالمنا ح
بالدنيا وسر بها ذهب خوف الأخر من قلبه بلوغنا أن بعض أهل العلم قالوا نكتحاسب علما لتحزن علما فأتكنا دنيا ونحاسب فير حكفيا دنيا إذا قدر تع
ليها وأنفر جند دنيا كوقد سلبتنا لخوفنا لله تعالى وعسا كنعنبا مود دنيا كأضعافا نعنبا موراخرتكو عسا كتر مصيبتك في معاصيكأهو غنم
صبيبتك في اتقاص دنيا كونعمو خوفكم نذها بما لكأكثر من خوفكم نالذوبوعسا كتبت للنا سما جمعتمنا لأوساخ كلها للعلو والرفعة فيا دنيا و
عسا كتر ضا المخلوقين مسا خطا لله تعالى كيما تكموتعظمو يحكفكأنا احتقار الله تعالى لكفيا القيامةأهو نعليكنا احتقار الناس إياكوعسا ك
تحفيمنا المخلوقين مسا ويكولا تكثر ثباتا لعلها عليك فيها فكأنا الفضيحة عند اللهأهو نعليكنا الفضيحة عند الناس فكأنا العبيد ألعنك
قد ارمانا لله تعالى للهعنهما ككفك فيفتن طعن ذوالالبابوهذا المثل البنيكأقل كتملوا بالأقدار وتحتجما لا أبرار هيها ههنا ثما بعد كنعنا سلف

الأخيار

(IUD 59/4)

وإنقالاً ناشاكفیهفبقالو أخبركشخصوا حد مجھولعند ترككطعامكفما لبيتلحظة أنھولغتفیهحیه وألقتسمھافيھو حوز تصدقة فھلتأكلھأ وتركھو إنكانالذالأطعمه فيقولأتركھالاحالة لأنأقولإنكذبفلا يفوتنيا لھذا الطعامو الصبر عنھو إنكانشدیدافھو قريو إنصدقتفتوتنا لھ ياة والموتبالإضافة إلىالصبر علالمطعمو إضاعتھشدید فيقاللھيا سبحانالھكيفتؤخر صدقاًلأنبياء كلھممعما ظھر لھممنالمعجزاتو صدق كافة الأولياء والعلماء والحكماء بلجميعاًصنافالعقلاء ولستأعنبھم مجھالالعوامبلذوالألبا بعنصدقرجلوا حد مجھوللعللھغرضافيما يقولفليسفالعقلاء إلا منصدقباليوما لآخرأثبتثوابوعقابا

(IUD 77/4)

واظھارماء الأرضبحفرالقنأ سهلواقرمنا لاسترسالا ليھا منمكانبعيد منخفضعنها ولكونھحاضر افياالقلبو منسيا بالشغلعنھسمياللھتعال جميعمعمارفالإيمانندكرافقالتعالنا نحننزلنا الذكرونا لھلحافظونوقالتعالوليتذكرالوالالباب

(IUD 93/4)

المثالفكلما خلقلحكمة فينبغأنيصرفعنھا ولا یعرفھذا إلا منقد عرفالحكمة ومنیؤتالحكمة فقدأوتسخیرا كثير اولكنلا تصادفجواهرالحكم فقلوبھمزالبالشھواتوما لعبالشياطينبللا يتذكرالأولوالالباب

(IUD 99/4)

اعلمأنكلخير وولدوة وسعادة بلكل مطلبو بومؤثر فيھيسمنعمة ولكنالنعمة بالحقيقة ھالسعادة الآخروية وتسميھما سواھانعمة وسعادة إمام اغلطو أماجازكتسمية السعادة الدنيوية التلا تعينعلما لآخرة نعمة فإنذلکغلطمحضوقديكوناسمالنعمة للشصديقواولكنيكونإطلاقعلى السعادة الآخروية أصدقككلسببوصولالسعادة الآخرة ويعينعلیھا إما بوسطة واحدة أو بوسائطفي تسمية نعمة صحيحة وصدقاًجلأنه يفضيلالنعمة الحقيقية والأسباب بالمعينة والذاتالمسماھنعمة نشرحھا بتقسيماتالقسمه الأولأنالأموركلھا بالإضافة إلینا تنقسمإلماھو نافعوالدنيا والآخره جميعاكالعلمو حسنالخلقو إلماھو ضارفيھما جميعاكالجهلو سوءالخلقو إلما ينفعفالحالاضر فالمالکالتلذذباتباع الشهوةو إلما يضر فالحالویرلوكنينفعفالمالکتمعالشھواتو مخالففة النفسالنافعفالحالو إلماھو النعمة بتحقيقاكالعلمو حسنالخلقوالضار فيھماھوالبلاء بتحقيقاھو ضدھما والنافعفالحالالمالبلاء محضعندذوبالبصائر وتظنھالجهلنعمة ومثالھالجائعا إذا وجدعسلا فيھسمفإنه یعدھنعمة إنكانجھاھلا وإذا علمھعلماً نذلکبلاء سيقإليھوالضارفالحالالنافعفالمالنعمة عندذوالألبابلاء عندالجهلومثالھالدواء البش عفالحالماذقيھلأنھشافمنالأمراضوالأسقامو جالبللصحة والسلامة فالصببالجھاھلإذا كلفشربھظنھبلاءوالعاقليعدھنعمة

(IUD 216/4)

ولعلماليقينأ يضارتبة وإنكاندو نعيناليقينو منخلا عنعلماليقينو عيناليقينفھو خارجعزرة المؤمنينو يحشرونو ما لقيامه فيزمره الجاحدينالمست كبرينالذینھمقتلبالقلوبالضعيفة وأتباعالشياطينففسألاللھتعالأ نیجعلنا منالراسخينفيالعلمالقائلینا منا بھكلمنعندربنا وما يذكرالأول والالباب

(IUA 307/ 4)

وهذا موضوع جببضعنا بالقلم فيه فقد تحزبنا فيها القاصر ينما الوال بال تشبيها الظاهر والغالب ينسرفين جاوزوا حد المناسبة إلى الاتحاد وقال
والحلوا لختقا بعضهم أن الحقو ضالا لنصار يفعي يسع عليها السلا مققا الواهو الإلهو قالا آخرو غنهم تذر عالنا سوتبالا هو توقالا آخرو نأخذ بموأم
الذي نأنا كشفلها مستحالة التشبيهو التمثيلوا استحالة الاتحاد والحلولوا تضحلهم معذل كحقيقة السرفهما لأقلونو لعلأ بالحسنا لنور يعنهذ
المقام كان ينظر إذا غلبها الوجد فيقول القائل

لا زلتا نزلنودا دكم نزلأ ... تتحير الألبا بعند نزوله

فلميز ليعدو فيوجد هعلأ جمدة قد قطع قصبها ويقأ صولحت شت شقتقد ما هو تور متا ما نخذ لكوهذا هو أعظمأ سبابا لبحو أقواها وهو أعزها وأبع
دها وأقلها وجودا

(IUD 335/ 4)

فالأ برار يعونفما البساتينو يتنعمو نفما لجنائعا لحو العينو الولد انوالمقربونما زمو للحضرة عاكفو بنطرفهم عليها يستحقو ونعيمالجنائبا لإض
افة إلى الذرة منها فقومقضاء شهوة البطنو الفرج مشغولونو للمجالسة أقواما آخرونو لذكقار سولا للهصلاللهعليهو سلمأ كثرأها لجنه البلةو
عليونلذو بالألباب

(IUD 375 / 4)

وأما الطاعة علسنية إجلالا لله تعالى سلا استحقاقها الطاعة والعبودية فلا تتيسر للراغب في الدنيا وهذا عز النيات وأعمالها ويعز علبسيطا لرضمنيف
همها فضلا عمنيتعاطاها ونياتالناس في الطاعات أقساما إذ منهم من يكون نعملها جابة لبا عثا لخوف ففأ نهيتهقيا النار ومنهم من يعمال جابة لبا عثا لرجا
ءوهو الرغبة في الجنة وهذا وإن كانا زلا بالإضافة إلى قصد طاعة اللهو تعظيمه لذلأ هو لجلالها لالأمرو سوا هفهو من جملة النيات الصحيحة لأهمي
إلى الملو عود في الآخرة وإن كانا من جنس المألوفات في الدنيا وأغلبا البوا عثا لفرجوا البطنو موضع قضاء وطرها الجنة فالعمالأ جلالا لجنه عام لبطن
هو فرجها كالأجير السوء ودرجته رجة البلهو إتهلينا لها بعملها إذ كثرأها لجنه البلهو أماعبادة ذوياً لألبا بفياها لآخرو ذكر الله تعالى والفكري
هلجمالهلما هو لجلالها سائر الأعمال التكو نؤكد اتور وادف

(IUD 381 / 4)

والعابد لأجلال لتععبالشهو اتفيا لجنه معلولبال الحقيقة أن لا يراد بالعمالأ لوجه الله تعالى هو إشارة إلى إخالص الصدق يقينوهو إلى إخالص المطلق
فأما منيعمل للرجاء الجنة وخوف النار فهو مخلص بال إضافة إلى الحظوظ العاجلة وإلا فهو في طلب حظ البطنو الفرج وإنما المطلوب بالحقلذو بالألبا بوجهها
لله تعالى فقط

(IUD 403/4)

فإن يهذه الساعة عونالمعلبية الساعة تتمهذه الساعة اتلتهو فيها مشغول الجوارح بالمطعمو المشرب لا ينبغي أن يخلو عن عمله وأفضلا لأعمال
وهو الذكرو الفكر في الطعام الذي يتناولهم مثالا فيهمنا العجائب الما لتفكر فيهو فطنلها كاند لكأ فضل من كثير من أعمال الجوارح والناس فيها أقسام

سمينظرو ناليهبعينالتبصروالاعتبارفينظرونفعجائبصنعتهموكيفيةارتباطقوامالحيواناتبهوكيفيةتقديراللهالأسبابهوخلقالشهواتالباعثةعلي
هوخلقالآلاتالمسخرةللشهوةفيهكمافصلنا بعضهفيكتبالشكروهذا مقاماذوبالالباب

وقسمينظرونفيهبعينالمقتوالكراهةويلاحظونوجها لاضطراراليهوبودهملواستغناوعنهولكنيروأنفسهممقهورينفيههمسخرينلشهوأتحو
هذا مقامالزاهددين

وقوميرو نفيالصنعةالصانعويرقونمنهاإلصفتاتالخالفتكونمشاهدةذلكسببالتذكرأبوانمناالفكرتنفتحعليهمبسببهوهوأعلماالمقاماتوهو من
مقاماتالعارفينوعلاماتالمحبين

وقسمرابعينظروناليهبعينالرغبةوالحرصفيتأسفونعلمافاتهممنهويفرحونبما حضرهممنجملتهويذمونمنهما لا يوافقوهوهمويعيبونهويذمو
نفاعلهفيذمونالطبيخوالطباخولا يعلمونأنالفاعللطبيخوالطباخولقد رحولعلمهوهواللهتعاليوأنتمذمشيئامنخلقاليهبعير إذنفقدذمالله
(IUD 424 / 4)

أتباليؤذخبصلةالصبحفقاليارسولاللهمايكيكوقدغفراللهلكما تقدممذنبكوماتأخر فقاليو يحكيابالالو مايعنعنا أنبكوقد أنزل اللهتبع
العلفيهذهالليلةإنفيخلقالسماواتوالأرضواختلافالليلوالنهار لآياتأولسألبا بشمقالويللمنقرأها ولميتفكر فيها فقلللأوزاعما غاية التف
كير فيهنقاليقروهنوبعقلهن

(IUD 435 / 4)

بيبانكيفيةالتفكر فيخلقاللهتعاليعلما نكلما فيالوجود مما سوباللهتعاليفهو فعلا للهو خلقهوكلدرة منالذراتموجودو عرضوصفة وموصوف
ففيها عجائبوغرائبظهر بها حكمة اللهوقدرتهوجلالهوعظمته وإحصاء ذلكغير ممكنأنهلو كانالبحرمدادالذلكلنفد البحر قبلأنينفد عشر
عشير هو لكننا نشير إلىجملمنهليكونذلكالمثاللما عدا هفنفقوالالموجوداتالمخلوقة منقسمة السمالا يعرفأصلها فلا يمكنالتفكر فيها وكم
منالموجوداتالتالنا نعلمها كما قال اللهتعاليو يخلقما لا تعلمون نسبجانالذي يخلقالأزواجكلها مما تنبتالأرضومنأنفسهموما لا يعلمونوقالوننش
ئكم فيما لا تعلمونوالسما يعرفأصلها وجملةتها ولا يعرف تفصيلها فيمكنأننتفكر في تفصيلها وهيمنقسمة السمالا دركنابحسالبصرو السمالان
در كهيا البصر أما الذي لا در كهيا البصر فكالملائكة والجنوالشياطينوالعرشوالكرسي وغير ذلكومجالالفكر فيهذهالآشياء مما يضييقو يغمض فلنع
دلإلسالاقربإلسالأنها موهيا لمدركاتبحسالبصرو ذلكهو السماواتالسبعوالأرضوما بينهما فالسماواتمشاهدة بكواكبها وشمسها وقمرها وحر
كتها ودورانها فيطلوعها وغروبها والأرضمشاهدة بما فيها منجبالها ومعادنها وأنهارها وبحارها وحيوانها ونباتها وما بينالسما والارضوهوالج
ومدركبغيرها وأماطرها وثلوجها ورعداها وبرقها وصواعقها وشهبها وعواصفها يحاها فهذهها لآجنا لالمشاهدة منالسماواتوالأرضوما ب
ينهما وكلجنسمنها ينقسمإلىأنواعوكلنوعينقسمإلىأقسامويتشعبكلقسمإلىأصنافولا نهاية لانشعابذلكوانقسامها فيها اختلا فصفاتها
يأتهموعانيها الظاهرة والباطنة وجميعذلكمجالالفكر فلا تتحركذرة فيالسماواتوالأرضمنجماد ولا نبات ولا حيوان ولا فلك ولا كوكب ولا واللهتعالي
لهو محركها وفيحركتها حكمة أو حكمتان أو عشر أو ألف حكمة كذلك شاهد للهتعاليبالوحدانية ودالعلجلال هو كبريائه هو هيا لآياتالدة علي
هو قد ورد القرآنبا لخلقالتفكر فيهذهالآيات كما قال اللهتعاليإنفيخلقالسماواتوالأرضواختلافالليلوالنهار لآياتأولسألبا

(IUD 441 / 4)

يشهدوناً لله سبحانه وتعالى خلق شيعا عبثا ولا سدوا نلها الحكمة البالغة فيك لما قدر هو قضاها من خير وشر وطاعة ومعصية وحكمة باهرة تعجز العقول عن الإحاطة بكنهها وتكالا لآلسن عن التعبير عنها فمصدر قضاها هو قدره لما يغضبه ويسخطها سمها الحكيم الذي يهرج تحتها لألبا بوقدقا لتعالما لا تكتهلما قالوا أتعلم فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك فأجابهم سبحانه بقوله أنيا علمما لا تعلمون فلهذا لله سبحانه وتعالى يظهر المعاصي والذنوب والجرائم وترتبا آثارها منا لا ياتوا الحكموا أنواعا للتعرفا إلى خلقه وتنويعا ياتوا ليربو بيتهم ووحدا انيتهم الهيته هو حكمتهم وعزهم وتما ملكهم كما القدرتهم وإحاطة علمهما يشهداها ولوا البصائر عيانا ببصائر قلوبهم فيقولون ربنا ما خلقتهذا باطلا سبحانه كيا نهيلا حكمتك الباهرة وآياتك الظاهرة

(MS 446/1)

فصل ثم ينزل القلب بمنزلة التذكرو هو قرينا لا نابة قالوا لله تعالى وما يتذكر إلا من يبيغافر : 123 وقال : تبصرة وذكرى لكل عبد منيب : 8 وهو من خواص وأوليا الألبا كما قال تعالى : إنما يتذكر أولوا الألبا بالرعد : 19 وقال تعالى : وما يذكر إلا أولوا الألبا بالبقرة : 269 والتذكرو التفكير بمنزلة ينشئ من أنواع المعارف وحقا ئقا لا يمانوا إلا حسنا والعارفا ليزال يعود بتفكره علمتذكر هو بتذكره علمتفكره حثيفتتحقق قلبه بإذنا الفتاح العليم قال الحسن البصري عازاها لعلهم يعودون بالتذكر علمتفكروا بالتفكر علمتذكره ويناطقون القلوب بحسن طقت الصاحب المنازلات ذكر فوق التفكير لأن التفكير طلب والتذكرو وجود

(MS 449/1)

والصواب :

أنأيا مهتمات النوعين وقائعهما التيا وقعا بأعدائهم نعمها التي ساقها إلأوليا هو سميت هذا النعم والنقما لكبار المتحدثين أيا ما أنظار فلها تقوا لا العرفلا نعالما أيا ما العرف أيا ما الناسأيا لوقائع التي كانت تملكها أيا ما معرفة هذا أيا ما متوجبل العبد استبصار العبر وبحسب معرفتها تكون عبرته هو عظمتها قال الله تعالى لقد كان في قصصهم عبرة لأوليا الألبا يوسف : 111 ولا يتم ذلك إلا بالسلامة من الأغراض وهي متابعة الهوى والالتفات لاداعيا لنفسه لا مارة بالسوء فإن اتبعها هو يطمس نور العقول ويعمي بصيرة القلوب يصد عنا تبا عالحق ويضلنا الطريق المستقيم فلا تحصل بصيرة العبرة معها لبنة والعبد إذا اتبعها واهتدى بهو نظرها رتخفها الحسن في صورة القلب يحو القبيح في صورة الحسن فالتبس عليها الحقا بباطل فأنلها لا تتفاع بالتذكرو التفكير وألعة

(MS 451 / 1)

وأما التأمل في القرآن :

فهو تحديقناظر القلب للمعاني هو جمعا الفكر علمتدبره وتعلله هو المقصود بإنزالها لمجرد تلاوتها فهمولا تدبرقالا لله تعالى : كتابا نزلناها إليك مبارك ليدبروا آياتها وليتذكر أولوا الألبا

(MS 481/1)

فصلو من منازل لا ياكعبدوا يا كنستعين منزلة السماعوهو اسم مصدر كالتباقود أمر الله به في كتابهواً تنعلنا أهلهاواً خبر أن البشير بلهمفقالتعالبوات
قواللهوا اسمعوا المائدة : 108 وقالوا سمعوا وأطيعوا التغابن : 16 وقالوا لو أنهم قالوا سمعنا وأطعنا واسمعوا ونظرنا لك أخير اللهم أو قوم النساء
: 46 وقال فيشر عبادي الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنها ولئك الذين هدى اللهواً ولكمهما أولوا الألبا بالزمر

(MS 48 / 2)

وقولهم العباسرضيا للهعنه : يا عباس !
يا عمرسول اللهسلا للهالعافية وقولهم للصديقالأ كبيررضيا للهعنهوقد سألها أن يعلمهدعاء يدعوهبفصيلا تحقل :
اللهمإنيظلمتنفسيظلماكثيرا ولا يغفر الذنوبإلا أنتفاغفر لي مغفرة منعندكوارحمييا نكأتنا لغفور الرحيموقولهم لصديقة النساءوقد سألتهدعا
ء تدعونيأنوافقتليلة القدر فقال : قولي : اللهمإنيكعفو تحبالعفو فاعفنيوقولهمفيد عائها الذي كان لا يدعه : وإن دعا بدعاء أردفهبه :
ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب الناروقد أنشأ الله تعالى لعل خاصتهوهما أولوا الألبا أيأهمسألوه : أنيقهمعذاب النار فقالوا :
ربنا ما خلقتهمدأباطلا سبحانه فكفنا عذاب النار

(MS 77/2)

والرغبوالرهبرجاء الرحمة والخوفمن النارعندهما جميعينودكر سبحانهعبادها الذينهمخواصخلقهواً ثعليلهمبأ حسناًعمالهموجعلعلمنها :
استعاذتهمبهممنالنار فقال تعالى : والذينيقولونربنا اصرف عنا عذاب جهنمإني عذابها كان غراما إنا حساء تمستقرا ومقاما الفرقان : 6566
وأخبر عنهم : أنهمتوسلوا إليهياهمأنينجيههممنالنار فقال تعالى : الذينيقولونربنا إنا آمانا فاعف لنا ذنوبنا وقنا عذاب النارأل عمران : 16
فجعلوا أعظموسائلهمإليه :

وسيلة الإيمانواً نينجيههممنالنار وأخبر تعالىعنساداتالعارفينأوليا الألبا بأنهمكانوا يسألونهمجنتهوي تعودونبهممنارهمفقال تعالى :
إنفيخلق السمواتوالأرضاختلافا ليلوالنهار لا يأتأوليا الألبا ولا يأتألا آخرها ولا خلافاً للموعودبجعلأسنةرسله : هيالجنة التسلوها

(MS 425/2)

وهو روحالأعمالالصالحة فإذا حلال العملعنالذكركانكالجسد الذي لا روح فيهواللهأعلمفصلوهوفيالقرآنلعشرة أوجهالأول :
الأمرهممطلقاومقيدا الثاني : النهيعنضد همنالغفلة والنسيانالثالث : تعليقالفلاحيباستدامتهو كثرتهالرابع :
الثناءعلماهللهوالإخباربما أعدل اللهلهممنالجنة والمغفرةالخامس : الإخبارعنخسراهملها عنغيرهاالسادس :
أنهمسبحانهمجعدلذكرهممجزأ لذكرهملهاالسابع : الإخبارأنها أكبر منكلشيءالثامن :
أنهمجعلخاتمة الأعمالالصالحة كما كانتفتاحهاالتاسع : الإخبارعنأهلها بأنهممأهلالاتفا عبا ياتهمأنهمأولوا الألبا بدونغيرهمالعاشر :
أنهمجعلقريبنجميعالأعمالالصالحة وروحها فمتعدمتهكانتكالجسد بالروح

(MS 518-519 / 2)

طماً نينة شهود الحضرة إلى اللطفو طماً نينة الجمع إلى البقاء و طماً نينة المقام إلى النور الأزل هذا الدرجة الثالثة تتعلق بالفناء والبقاء فالواصل إلى الشهود الحضرة : مطمئناً إلى لطف الله وحضرة الجمع يريدونها الشهود الذاتية فالشهود عند همم مراتب حسب تعلقهم بالشهود الأفعال : أولم اتبال شهود ثم فوقه : شهود الأسماء والصفات ثم فوقه : شهود الذات الجامعة إلى الأفعال والأسماء والصفات والتجلي عند القوم : بحسب هذا الشهود الثلاثة فأصحاب تجليات الأفعال : مشاهد هم توحيد الربوبية وأصحاب تجليات الأسماء والصفات : مشاهد هم توحيد الإلهية : وأصحاب تجليات الذات :

يعنيهم بهم عنهم وقد يعرض لبعضهم بحسب قوة الورد وضعف المحل عاجز عن القيام بالحركة فربما عطل بعض الفروع وضو هذا المحكم أمثالهم أمثال العج زوال تغريطوا الكاملون منهم مقد يفتر ونفيت تلك الحال عنا الأعمال للشاقة ويقتصرون على الفرائض وسننها وحقوقها ولا يقعد بهم ذلك الشهود والتجلي عنها ولا يؤثر على شيء مما نلوا فلو الحركات التي لم تعترض عليها ألبتة وذلك في طريقهم رجوعوا نقطاعوا أكمل منهم هؤلاء : من يصحب هذا لكيفية الحركات كما نوا فلها فلا يعطل ذلك من أوراها هو الله سبحانه فتقدا وتبينقوا بالقلوب أشد منتفا وتقولوا لا بد أن وفق كل شيء لها ية وصا حبهذا المقام أمة من آيات الله الأولى والألبا بالبصائر

(MS 31/2)

العاشرة مرتبة الخلة التبا نفردها الخليلان إبراهيم ومحمد صلوا الله عليهما وسلم كما صرح عنها فقها لا نالها تخذ نيل خليل كما اتخذ إبراهيم مخلي لا وقالوا لو كنتم تخذ أمنا هلالاً أرض خليل لا تخذ تأبا بكر خليل ولا كنصا جب كم خليل الرحمنوا الحد يثا نفيا الصحيحهما يبطا نقول منقلا لخللة لاب راهيمو المحبة لمحمد فإبراهيم خليل هو محمد حبيب هو الخلة هي المحبة التي تخللته وحال محبوب قلبه محتلم بميتقفيهم وضعلغير المحبو بكما قيل قد تخللتمسلكا الروحاني ... ولذا سمي الخليل خليل

وهذا هو السر الذي أجليه الله أعلماً من الخليل ببحولده هو ثمرة فؤاده وفلذة كبدها أن علمه سأل الولد فأعطيه تعلقته بشعبة من قلبه هو الخلة منصب لا يقبل إلا لشركة والقسمه فغار الخليل على خليلها نيكو نفي قلبهم وضعلغيره فها مرهبة بحال ولد ليخرجال من أحم من قلبه فلما وطن نفسه على ذلك وعزم عليه عزما جازما حصل مقصود الأمر فلم يبق فينازها فتنفسا ولد مصلحة فحالبين هو بينه وفداها لبحال عظيم وقيل لها إبراهيم مقد صدق قالوا أيعملت عملا لمدقنا كنا كذا لكنجز يا محسنين نحن بمنابر السطا اعتنا فنقر عنهم كما أقررنا عينك بامتناناً وأمرنا وإبقاء الولد وسلا متبها تخذ الهو البلاء المبين هو هو اختبار المحبو بل محبوبه امتحانها ياهليؤثر مرضا تحفيتها عليه نعمه فهو بلاء محنة ومنحة عليهم معا وهذا الدعوة إنمادعا إليها بها خوا صخلق هو أهلالاً إلى البصائر منهم فما كالأحد يجيد اعيها ولا كل عين نيرة بها وأهلها هم الذا ينحصلوا فيو سطقبضة اليمينيو مالبضتين وسائ رأها ليمينفياً طرفها

Ket: RQ = Risalah Qusyairiyyah

QQ = Qutul Qulûb

IUD = Ichya` Ulûmid Dîn

MS = Madârijus Sâlikîn

JADWAL DESIMINASI HASIL PENELITIAN
Studi Frase Ulul Albab dalam Wacana Sufistik: Kajian Semantik
 Sabtu – Minggu Tanggal 25 – 26 Juni 2016

=====
 Hari Pertama : MENALAAH FRASE ULUL ALBAB DALAM AL-QURAN
 & WACANA SUFISTIK
 Tanggal : 25 Juni 2016
 Pukul : 07.30 – 17.30

Waktu	Kegiatan	Narasumber
07.30 – 12.30	Bersama Menala`ah Frase Ulul Albab dalam Al-Quran	Dr. Miftahul Huda, M.Ag
12.30 – 13.45	Sholat	Semua Peserta
12.30 – 15.00	Studi Komponen Makna Ulul Albab Dalam Wacana Sufistik	Dr. Nur Faizin, Lc. MA
15.00 - 15.15	Sholat	Semua Peserta
15.00 – 17.30	Studi Komponen Makna Ulul Albab Dalam Wacana Sufistik (Lanjutan)	Dr. Nur Faizin, Lc. MA
17.30 – Selesai	ISHOMA	Semua Peserta

Hari Kedua : WUJUD ULUL ALBAB DALAM (UNIVERSITAS ISLAM
 NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)
 Tanggal : 26 Juni 2016
 Pukul : 12.30 – 17.30

Waktu	Kegiatan	Narasumber
12.30 – 17.30	Pemaparan wujud Ulul Albab dalam UIN Maliki Malang	A.Samsul Ma'arif, M.Pd
15.00 - 15.15	Sholat	Semua Peserta
	Pemaparan wujud Ulul Albab dalam UIN Maliki Malang	A.Samsul Ma'arif
17.30 – Selesai	ISHOMA	Semua Peserta

Ketua Tim Peneliti

Dr. Miftahul Huda, M.Ag
 NIP. 197310022000031002

CURRICULUM VITAE

TAHUN 2016

IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP : 197310022000031002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat /tgl lahir : Blitar, 2 Oktober 1973
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : Pembina- IV/a
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang, Jawa Timur
Telpon/ Faks. : 0341 – 551354
Alamat Rumah : Jl. Satsui tubun gg 4 no 10 Kebonsari Malang,
Jawa Timur
Hp. 085815528172
Alamat E-Mail : roma_afa@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma,sarjana,magister,spesialis, dan doctor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996	Sarjana	IAIN S. Ampel Malang	Pendidikan Bahasa Arab
1997	Diplom 'amm (spesialis)	LIPIA Jakarta	Pengajaran Bahasa Arab
2000	Magister	UNISMA	Studi Islam
2007	Doctor	IAIN S. Ampel Surabaya	Ilmu Ke-Islaman
2010	Diplom 'ali (spesialis)	King Saud University Saudi Arabia	Pengajaran Bahasa Arab Bagi Non-Arab

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri	Penyelenggara	Jangka waktu
-------	-------------------------------------	---------------	--------------

)		
2013	Daurah Tadribiyah E-Learning /Dalam Negeri	UIN Malang dengan UNIV. Leipzig Jerman	26-28 Agustus 2013
2013	Daurah Tadribiyah Arabiyah bagi para guru MTs dan MA/ Dalam Negeri	UIN Malang dengan Makhad Ittihad Bangil-Jatim	9-23 Maret 2013
2014	Pelatihan kemahiran bahasa arab bagi siswa MAN Tambak Beras Jombang	Pusat Bahasa UIN Malang dengan MAN Tambak Beras	22 April 2014
2015	Pelatihan pembuatan buku dars li aghhrad khasah/ dalam negeri	STAIN Pekalongan	10-11 Desember 2015

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik
Pengembangan Kurikulum	S-1	UIN Malang/ Humaniora dan Budaya/ Pendd. Bhs. Arab	Genap/ 2010-sekarang
Evaluasi Pendidikan	S-1	UIN Malang/ Humaniora dan Budaya/ Pendd. Bhs. Arab	Ganjil/ 2010-sekarang 2012
Starategi Pembelajaran	S-1	UIN Malang/ PAI	Genap/ 2012-sekarang 2013
Kontrastif dan error analisis	S-2	UIN Malang/ Magister Pendidikan Bahasa Arab	Ganjil/ 2010-2013
Bahasa arab untuk studi Islam	S-2	UIN Malang/ Magister SIAI dan PGMI	Genap/ 2010-2012
PKLI dan Penelitian Bahasa	S-2	UIN Malang/ Magister Pendidikan Bahasa Arab	Ganjil/ 2011
Metode, media dan Lab PBA	S-2	UIN Malang/ Magister Pendidikan Bahasa Arab	Genap/2011
Manajemen PBA	S-2	UIN Malang/ Magister Pendidikan Bahasa Arab	Ganjil/ 2012-sekarang
Teknologi	S-2	UIN Malang/ Magister Pendidikan	Genap/ 2012-

Pembelajaran PBA		Bahasa Arab	sekarang
Sosiolinguistik	S-3	UIN Malang/ Doktor Pendidikan Bahasa Arab	Ganjil/ 2015-sekarang
Pemikiran pendidikan Islam	S-3	UIN Malang/ Doktor Pendidikan Bahasa Arab	Ganjil/ 2016-sekarang

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar(cetak dan non cetak)	Sem/Tahun Akademik
Bahasa arab	Pendidikan Bahasa Arab	Kamus cetak	Ganjil/2008
Dirasatunnushus Al'arabiyah	Pendidikan Bahasa Arab	Diktat	Ganjil/ 2011
Bahasa arab Intensif	Pendidikan Agama Islam	Buku Cetak	Genap/ 2013

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua / Anggota Tim	Sumber Dana
2016	Pendidikan Islam Intergratif di FITK perspektif kaprodi dan mahasiswa	Penelitian kompetitif Individu	DIPA UIN Maliki
2015	Pengembangan desain kurikulum fakultatif perspektif ketua jurusan UIN Maliki Malang	Penelitian kompetitif Individu	DIPA UIN Maliki
2014	Efektifitas pembelajaran arabiyah li aghrad khasah di PKPBA	Ketua tim	DIPA UIN Maliki
2013	Penyusunan bahan ajar berbasis Active learning dlang rangka peningkatan keterampilan menulis mahasiswa	Ketua tim	DIPA UIN Maliki
2012	Pengajaran bahasa arab bagi non Arab di Negara non Arab (Studi Kasus pengajaran bahasa Arab di	Ketua Tim	Kemenag RI

	Universitas Leipzig Jerman)		
2011	Pengembangan kurikulum PKPBA berparadigma fakultatif	Penelitian kompetitif Individu	DIPA UIN Malang
2010	Iktisb thunaiyat al-sughro inda muta'limillughah al-Indonesiyin	Penelitian kompetitif Individu	Mandiri
2010	Kemampuan mendengar huruf yang berdekatan mahasiswa PKPBA UIN Maliki Malang 2010	Penelitian kompetitif Individu	DIPA Fak. UIN Hudaya Malang
2007	Melacak normativitas dikotomi ilmu dalam al-Qur'an dan al-Hadis	Penelitian kompetitif Individu	DIPA UIN Malang
2006	Model pengembangan perguruan Tinggi Islam berbasis Kulutural di Jawa Timur (Studi kasus tentang model pengelolaan pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo	Ketua Tim	DIPA UIN Malang
2004	Kompetensi dosen bahasa Arab UIN/IAIN/STAIN/: studi terhadap peserta pelatihan metodologi pengajaran bahasa Arab bagi Dosen UIN/IAIN/STAIN se Indonesia di UIN Malang 2004	Anggota	Proyek peningkatan PTA/ STAIN Malang
2003	Etos Kerja PNS STAIN Malang	Penelitian kompetitif Individu	Proyek peningkatan PTA/ STAIN Malang

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2015	العربية لاغراض خاصة للعاملية لقسم إدارة التربية الإسلامية	PPBA UIN Maliki Malang
2015	العربية لاغراض خاصة للعاملية لقسم التربية الإسلامية	PPBA UIN Maliki Malang
2015	العربية لاغراض خاصة للعاملية لقسم تعليم اللغة العربية	PPBA UIN Maliki Malang

2013	العربية لاغراض خاصة للعاملين في مجال التربية	UIN Press 2012
2011	تربية الناشئ في ظلال القرآن	UIN Press 2011
2009	Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS. Luqman)	ISBN : 979-24-3105-5. UIN Malang Press
2008	Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak	UIN Malang Press
2008	Nalar Pendidikan anak	Arruzz Media Jogjakarta
2006	Kamus al Musa'id al Arabiyyay Baina Yadaika	PKPBA UIN Malang
Jurnal		
2013	Iktisab tsunaiyath lughah	Jurnal ta'lim lughah arabiyah PKPBA UIN Malang
2010	Iktisaab Al Ashwaat Al Arabiyyah (Al Tsunaaiyyah Al Shughra Inda Muta'allimii Al Lughah Al Induunisiyyin Fii Jami'ah Al Malik Sa'uud Bi Al Riyadh Al Mamlakah Al Sa'udiyyah.	Jurnal Lingua UIN Malang (terakreditasi) ISSN: 1694-4725 Vol. 5 No. 1 2010
2007	Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer Kasus Jama'ah Islamiyah di Indonesia.	Jurnal El-Harakah UIN Malang (ISSN: 1858-4357) Volume: 9 No. 3, September – Desember 2007,
2007	Epistemologi Pendidikan Demokratis Telaah Surat al-Saffat Ayat 102-107	Jurnal El-Hikmah UIN Malang (ISSN: 1693-1499) Volume: IV Nomor : 2 Januari 2007
2007	Milliu Guru terbaik (Telaah Kisah Nabi Adam as)	Jurnal El-Jadid UIN Malang (ISSN: 1693-4733) volume 5, nomor 2, 2007
2006	Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kultural di Jawa Timur (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang Dan ISID Gontor Ponorogo	Jurnal El-Qudwah UIN Malang (ISSN: 1907-3283) Volume I Nomor 2/Oktobre 2006
2006	Menggagas Epistimologi Pendidikan Anak	Jurnal Ulul Albab UIN

	Qur'ani	Malang (ISSN: 1858-4349) Volume : 7 No. 2, Tahun 2006
2005	Kajian Atas Relasi Islam dan Demokrasi	Jurnal el-Harakah UIN Malang (ISSN:0852-8292) edisi 62 tahun XXVI, 2005

* termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2013	Taqwim manhaj ta'lim allugha al'arabiyah lilmarhalah aljami'iyah	Dirjen Pendis Kemenag RI
2013	Manhaj ta'lim maharah Istima' wal qira'ah filmadrasah	UIN Malang dengan Makhad Ittihad Bangil-Jatim
2014	Peran pusat bahasa dalam pengembangan bilingual di UIN Maliki Malang	UIN Maliki Malang
2011	Pengajaran Nahwu berbasis Multimedia bagi guru TPQ Sukun-Malang	TPQ Madinah Ma'arif Sukun Malang

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2011	Pengajaran bahasa arab bagi non arab	LINGUA Humaniora UIN Malang
2013	Pendidikan Karakter	FITK UIN Malang

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/peserta/pembicara
2015	Konferensi" allughah arabiyah wa dirasat alislamiyah: alafat alma'rifiyah warihanah almujtamaiyah".	Jamiah Imam Muhammad bin Saud, Riyadh Arab Saudi	Pembicara

2015	International converence of Islamic Education: reform, prospct, dan challenges”.	UIN Maliki Malang	pembicara
2014	Mu’tamar dauli: Durus fi fiqh alsirah (alhijrah ila habasah namudzajan)	UIN Malang dengan Jami’ah Qashim Saudi Arabia	Peserta
2014	Muhadarah ‘ammah: Ahamiyatul aql fi tanmiyati allughah al’arabiyah wakaifiyatu tandhimihi	UIN Maliki Malanng	Panitia
2014	Muhadharah Dauliyah: allughah al’arabiyah wa dauruha fi mustaqbaliljamiah al’alamiyah	UIN Maliki Malang	Panitia
2013	Worshop Evaluasi Silabus Bahasa Arab PTAI	Dirjen Pendis Kemenag RI	Pembicara
2013	Seminar: Program Pengembangan Bilingual di UIN Maliki Malang	UIN Maliki Malang	Pembicara
2013	Dauroh tadribiyah fi ta’lim lughah al’arabiyah alelektruniyah	UIN Maliki Malang kerjasama dengan Leipzig Jerman	Peserta
2013	Seminar: oreintasi pembelajaran baasa arab di kalangan orientaslis	STAIN Pamekasan	pembicara
2011	Seminar “ kebijakan pemerintah akan kurikulum bahasa arab: fenomena, tantangan dan harapan”.	UIN Maliki Malang	pembicara

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan	Tempat
2014	Pengajaran Bahasa Arab berbasis Multimedia	MAN Tlogo-Blitar
2013	Peningkatan kompetensi guru bahasa arab	MA PERSIS Bangil
2012	Pelatihan Bahasa Arab Komunikatif	MAN Tambak Beras Jombang

	bagi siswa	
2011	Pelatihan Pengajaran Nahwu berbasis Multimedia bagi guru TPQ Sukun-Malang	TPQ Madinah Ma'arif Sukun Malang

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (univ,Fak,Jurusan,Lab,Studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun.....s.d.....
Sekretaris PKPBA	Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Malang	2 Maret 2010- 16 Juli 2010
Direktur PKPBA	Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab UIN Malang	16 Juli 2010- 20 Juni 2013
Dewan Pertimbangan Akademik	Pascasarjana UIN Malang	4 Mei 2010- Juli 2013
Anggota Senat Universitas	UIN Maliki Malang	16 Juli 2010- 16 Januari 2016
Kepala Pusat Bahasa	UIN Maliki Malang	20 Juni 2013 sampai 16 Januari 2016
Sekretaris Prodi PBA S-2	Pascasarjana UIN Malang	16 Jauari 2016

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis>Nama kegiatan	Peran	Tempat
2004- sekarang	Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI)	Dosen Pembimbing Lapangan	UIN Maliki Malang
2005-sekarang	Kepenasehatan Akademik Mahasiswa	Dosen Penasehat Akademik	Fakultas Humbud UIN Malang
2005-sekarang	Penulisan Skripsi	Dosen pembimbing	Fakultas Tarbiyah dan Humbud UIN Malang
2007-sekarang	Penulisan Tesis	Dosen pembimbing	Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana

			UIN Malang
--	--	--	------------

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2015	Kehormatan satyalancana karya satya X tahun	Presiden RI

ORGANISASI PROFESI ILMIAH

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2010-sekarang	IMLA' (Ittihadul Mudarisin liLughah Arabiyah)	Anggota
2011-sekarang	ADIA (Asosiasi Dosen Ilmu Adab)	Anggota
2014-sekarang	Konsorsium Pusat Bahasa PTAIN	Pengurus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Faizin
NIPT : 20120901 1 361
Golongan : IIIb
Tempat/Tgl Lahir : Lamongan, 07 April 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat (sesuai KTP) : Getung Tawangrejo RT 001/003 Turi, Lamongan 62252
Nomor Telepon : 081216441232/08155505491
Domisili : No.169 Merjosari Lowokwaru 65144
Email : nurfaizinm@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	TAHUN
S1	Universitas Al-Azhar Kairo Mesir	2001-2005
S2	Institut Liga Arab Kairo Mesir	2005-2007
-	Pelatihan Fatwa <i>Dar Ifta`</i>	2005-2007
S2	Universitas Al-Azhar Kairo Mesir	2005-2009
S3	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	2011-2015

PENGALAMAN MENGAJAR

DARI	SAMPAI	TEMPAT	JABATAN
2010	2011	MAK Simo Lamongan	Pengajar
2011	2012	UNISDA Lamongan	Dosen
2012	-	UIN Malang (Pusat Bahasa)	Pengajar
2012	2014	UIN Malang (Fak.Tarbiyah)	Dosen
2012	-	Ma'had Al-Ali UIN Malang	Pengajar

KARYA-KARYA

JURNAL	JUDUL
2010	<i>Ahammiyyatul Lughah Al—Arabiyyah Fil Qadhayah Al-Quraniyah</i> , Az-Zahra` FDI-UIN Jakarta vol. II 2010
2011	<i>Al-Libraliyyah Ad-Diniyyah</i> , Az-Zahra` FDI-UIN Jakarta vol. I 2011
2014	<i>Repetisi Linguistik dalam Al-Quran</i> , Lingua, UIN Malang, vol.1 2014
2015	Pengulangan sebagai Piranti Kohesi dalam surat Al-Baqarah, Al-Qudwah, vol. II 2015
BUKU	JUDUL
2005	<i>Tafsir Tematik Ayat-ayat Hati</i> , Ziyad Surakarta
2008	<i>Menguak Rahasia Mahabbah dalam Al-Quran</i> , Invida Surakarta
2010	<i>Perempuan Ditindas Atau Dimuliakan</i> , Indiva Surakarta
2011	<i>Sepuluh Tema Ulumul Quran</i> , Azhar Risalah
2013	<i>Dahsyatnya Wakaf</i> , Al-Qudwah Solo
PENELITIAN	JUDUL
2014	<i>Optimalisasi Pendanaan Masjid Podaya Melalui Wakaf Produktif di Kec. Donomulyo</i> (PAR LP2M UIN Malang)
2015	<i>Dari Naghham Arab Menuju Langgam Nusantara: Menimbang Aksen Tekanan Dua Bacaan Al-Quran</i> (AICIS Kemenag RI)
2016	<i>Keraguan Seputar Al-Quran: Kajian Resepsi Terhadap Manuskrip Birmingham</i> (KEMENAG LPMQ Jakarta)

Malang, 20 Agustus 2016

(Nur Faizin)

CURRICULUM VITAE
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : A. SAMSUL MA'ARIF, S.Pd., M.Pd
NIK : 357301 220586 0005 (Nomor KTP)
NIPT : 20100104 1 350 (Nomor Pegawai di UIN Malang)
NRD : 1221002 10914 (Nomor Registrasi Sertifikat Dosen)
Tempat, Tgl Lahir : Malang 22 Mei 1986
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia / WNI
Status pernikahan : Menikah, putri satu
Hobi : Membaca
Cita-cita : Sukses Dunia Akhirat
Prinsip : Melakukan yang terbaik
Alamat di Malang : Jln. Polowijen Gang 2 No. 414 RT:01 RW:03
Kelurahan Polowijen – Kecamatan Blimbing – Kota Malang
Kode Pos : 65123
HP : 085 638 389 21
Email : syamsulsyafa@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

PENDIDIKAN FORMAL				IPK (skala 4)
	Nama Lembaga	Jurusan	Ket	Ijazah (skala 10)
1	Pascasarjana UIN Maliki Malang	S2 Pendidikan Bahasa Arab	Lulus Mei 2011	3.84
2	Universitas Negeri Malang (UM)	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Lulus Juli 2009	3.64
		Paket Khusus PAI		3.86
3	MAN BATU	Bahasa	Lulus Juli 2005	8.01
4	MTs Hidayatul Mubtadi'In Tasikmadu		Lulus Juli 2002	8.00
5	MI Nahdlatul Ulama' Polowijen		Lulus Juli 1999	7.38
6	RA Nailul Falah		Lulus Juli 1993	-

PENDIDIKAN NON FORMAL			
	Nama Lembaga	Bidang keahlian	Ket
1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan	Pelatihan Intensif	6 Bulan

	DIRJEN DIKTIS Kemenag RI	Bahasa Arab	(Oktober 2015 – April 2016)
2	Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Jannah Batu	KITAB KLASIK	3 tahun (2002-2005)
3	Pondok Pesantren Nailul Falah Tunjungsekar Malang	KITAB KLASIK	4 tahun (1998-2002)
3	Taman Pendidikan Alqur'an Hidayatul Mubtadi'in Polowijen Malang	BACA TULIS ALQUR'AN	2 tahun (1996-1998)

PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH :

NO	BENTUK PENGHARGAAN	TINGKAT	PEMBERI PENGHARGAAN	TAHUN
1	6 Besar LKTI terbaik seJatim	Guru se Jatim	MDC Kanwil Jatim	2014
2	PKMK Didanai DIKTI (menghasilkan komik berbahasa Arab pertama di Indonesia) ISBN: 978-979-1122-13-9	Universitas se-Indonesia	UNIVERSITAS NEGERI (UM) MALANG	2008
3	10 Finalis LKTM Bahasa Arab Terbaik	Tingkat Universitas Se-Jawa Timur	UIN MALANG	2007
4	Ustadz Teladan I	Tingkat TPQ dan MADIN “As Sakinah”	KEPALA TPQ DAN MADIN	2006
5	Juara 2 Lomba Baca Kitab Kuning	Tingkat SMA/MA Se-Jatim	IAIN SURABAYA	2005
6	Juara 1 Pidato Bahasa Arab	Tingkat SMA/MA Se-Jatim	IAIN SURABAYA	2005
7	Juara 3 MTQ (Cabang Cerdas Cermat Alqur'an)	Tingkat SMA/MA Se-Kota Batu	SEKRETARIS DAERAH KOTA BATU	2004

KOMPETENSI YANG DIMILIKI :

No	Kompetensi	Tahun
1.	Mahir mengoperasikan komputer program MS office (Word, Excel, Power Point)	2002-sekarang
2.	Mahir menganalisis sistem komputer dan service (software dan hardware)	2002-sekarang
3.	Mahir berbahasa Arab aktif (menulis dan berbicara)	2005-sekarang
4.	Mampu berbahasa Inggris Pasif	2005-sekarang
5.	TOAFL UIN MALIKI MALANG score 567	2015
6.	TOEFL NEC MALANG score 500	2013

PENGALAMAN MENGAJAR:

No	Lembaga	Bidang	Tahun
1	TPQ AS SAKINAH BATU	USTADZ ALQUR'AN DAN BAHASA ARAB	Juli 2002 - Juli 2009
2	MADIN AS SAKINAH BATU	USTADZ ALQUR'AN DAN BAHASA ARAB	Juli 2002 - Juli 2009
3	PP NAILUL FALACH MALANG	USTADZ NAHWU SHOROF	Juli 2006 - Juli 2007
4	MUSHOLLA POLOWIJEN	BACA TULIS ALQUR'AN	Juli 2006 - Juli 2007
5	MAN MALANG 1	PPL GURU BHS ARAB	Januari – April 2009
6	PONPES RAUDHATUL ULUM GONDANGLEGI	KKN USTADZ BHS ARAB	Mei – Juli 2009
7	MA'HAD AL-ULYA MAN BATU	USTADZ NAHWU SHOROF	Juli 2009 – Juli 2013
8	MA'HAD HIDAYATUL MUBTADI'IN Malang	USTADZ BAHASA ARAB	Juli 2010 – Juli 2013

9	MA BILINGUAL BATU	GURU BAHASA ARAB	Juli 2010 – Desember 2015
10	SD ISLAM AS SALAM	GURU BAHASA ARAB	Juli 2011 – Desember 2015
11	MADIN Al Mujahidin Malang	GURU BAHASA ARAB dan BACA TULIS QUR'AN	Juli 2012 – sekarang
12	UIN MALIKI MALANG	DOSEN PKPBA	Februari 2010 – sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

No	Jabatan	ORGANISASI	Tahun
1	Sekretaris Umum	MADIN Hidayatul Muhtadiin Malang	2015-2020
2	Anggota	Alumni S2 PBA UIN Maliki Malang	2015-2016
3	Anggota	Alumni S1 PBA UM Malang	2006-2016
4	Anggota sie Humas	HMJ PBA S2 UIN Malang	2009-2011
5	Anggota komisi advokasi dan informasi	DMF FS UM	2007-2008
6	Asisten Bendahara	FORKIS FS UM	2007-2008
7	Designer Majalah Arab An Nadwah	HMJ Sastra Arab FS UM	2006-2007
8	Ketua Koordinator TDI	BDM AL HIKMAH UM	2006-2007
9	Sekretaris Umum	IKATAN SANTRI PPNF	2006-2008
10	Sekretaris Umum	FORKIS FS UM	2006-2007
11	Ketua Koordinator Bidang Penalaran	HMJ Sastra Arab FS UM	2006-2007
12	Sekretaris Bidang Penerbitan	FORKIS FS UM	2005-2006
13	Ketua Bidang Syiar	BDM AL HIKMAH UM	2005-2006
14	Designer Majalah Arab An Nadwah	HMJ Sastra Arab FS UM	2005-2006
15	Anggota sie Penalaran	HMJ Sastra Arab FS UM	2005-2006

16	Koordinator Sie Keagamaan	OSIS MAN BATU	2003-2004
17	Koordinator Sie Keagamaan`	OSIS MTs HM	2000-2002

PENELITIAN / PUBLIKASI ILMIAH

No	Judul	Diterbitkan Oleh	Nomor
1	فعالية استخدام كتابي الأجرومية والأمثلة التصريفية في تعليم قواعد اللغة العربية بمعهد هداية المبتدئين مالانج	Mandiri (skripsi)	Mei 2005
2	Komik berbahasa Arab untuk memudahkan belajar bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah ISBN: 978-979-1122-13-9	UM Malang	April 2005
3	Pelatihan MAKTABAH SYAMILAH untuk Pondok Pesantren seKabupaten Malang	PP Roudhotul Ulum Gondanglegi	Juni 2005
4	Pelatihan mengetik Arab untuk Ustadz di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Lowokwaru Malang	Mandiri	Januari 2006
5	تطوير المواد التعليمية الحاسوبية لترقية مهارة القراءة	Tesis (mandiri)	April 2011
6	الأسطوانة الإرتجالية في تعليم مهارة القراءة ISSN 2089-2276	Jurnal PKPBA UIN Malang	April 2013
7	Penerjemahan kitab خصائص الرقم سبعة	Bumiaji Panatagama Batu	Januari 2015
8	Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam di MA Bilingual Batu	MDC KANWIL JATIM	Mei 2014
9	تعليم قواعد اللغة العربية في معهد هداية المبتدئين	Jurnal PKPBA UIN Malang	April 2015
10	Islam Nusantara: Usaha UIN Maliki Malang dalam mencetak generasi Moderat Nasionalis dan Islami	P2KB UM	Februari 2016

PENGABDIAN MASYARAKAT

No	Judul Pengabdian	Lokasi	Waktu
1	Peningkatan Kualitas Mahasiswa dalam mengajar kitab di Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Gondanglegi Malang	Mei-Juni 2005
2	MISKOT: Peningkatan Kualitas Islam	Kecamatan Kedungkandang	Mei

	remaja Masjid		2013
3	Dosen Pendamping Lapangan Kuliah Kerja Masjid Mahasiswa UIN Maliki Malang	Kecamatan Sumberpucung	Juli 2014
4	Dosen Pendamping Lapangan Kuliah Kerja Masjid Mahasiswa UIN Maliki Malang	Kecamatan Dampit	Agustus 2015

SEMINAR DAN WORKSHOP

	Nama Lembaga	Bidang	TGL	Ket
1	UIN MALIKI MALANG	SEMINAR INTERNASIONAL BAHAS ARAB	Agustus 2015	Pemakalah
2	UM	SEMINAR NASIONAL BAHAS ARAB	November 2014	Pemakalah
3	UIN MALIKI MALANG	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA ARAB (المعايير الدولية)	5 April 2010	Peserta
4	UIN MALIKI MALANG	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA ARAB (التفسير بالرأي)	26 April 2010	Peserta
5	UIN MALIKI MALANG	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA ARAB (أحكام ملكية الأرض)	24 Mei 2010	Panitia
6	UIN MALIKI MALANG	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA ARAB (بين العامية السودانية والعربية الفصحى)	14 Juni 2010	Panitia
7	TPQ/MADIN ASSAKINAH BATU	DIKLAT KOMPUTER UNTUK GURU TPQ/MADIN ASSAKINAH KOTA BATU	25 Januari 2009	Tutor komputer
8	LP2TKA BKRMi KOTA BATU	PEMBINAAN USTADZ/USTADZAH SE-KOTA BATU	28 Desember 2008	Peserta
9	JURUSAN SASTRA ARAB FS UM	SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA ARAB	23-25 November 2008	Panitia
10	PP ANWARUL HUDA	DIKLAT CARA BACA ALQUR'AN METODE TILAWATY	25 Desember 2008	Peserta
11	PGDI KOTA BATU	DIKLAT CARA CEPAT BACA KITAB KUNING METODE AMTSILATY	8-9 November 2008	Peserta
12	PEMROV JATIM	PEMBINAAN GURU TPQ SE-JATIM	20-22 Oktober 2008	Peserta
13	KARISMA FMIPA UM	TRAINING MOTIVASI	19 September 2008	Peserta
14	MOSLEM STUDY	KULIAH INFORMAL EKONOMI	28 Juni –	Peserta

	FE UM	ISLAM	2 Agustus 2008	
15	DJARUM	TRAINING KEPEMIMPINAN	17-18 April 2008	Peserta
16	LPM UM	PELATIHAN KOMPUTER	26-27 Juli 2008	Peserta
17	FUSI	TRAINING JURNALISTIK	31 Maret 2007	Peserta
18	HMJ SA	LATIHAN KEPEMIMPINAN MANAJEMEN ORGANISASI	10-11 Maret 2007	Panitia
19	KAMABA PPA	TRAINING KEPEMIMPINAN	3 Desember 2006	Peserta
20	FORKIS FS UM	TRAINING MANAJEMEN KULIAH	16 September 2006	Panitia
21	HMJ SA	LATIHAN KEPEMIMPINAN MANAJEMEN ORGANISASI	25-26 Februari 2006	Panitia
22	SKI AL FURQON FS UM	TRAINING MOTIVASI	23 April 2006	Peserta
23	UKM BDM UM	DIKLAT JURNALISTIK	11 Februari 2006	Peserta
24	DIVKOM UM	KURSUS KOMPUTER	1 Minggu (2005)	Peserta
25	BBE LIFE SKILL MAN BATU	KURSUS B.INGGRIS	1 Tahun (2005)	Peserta
26	GLOBAL EDUCATION BATU	KURSUS KOMPUTER	1 Bulan (2003)	Peserta
27	MIPKOM MTS HM	KURSUS KOMPUTER	1 Tahun (2002)	Peserta

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 27 Agustus 2016

SLIDE POWER POINT